

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN**  
(Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat  
dan SMA Negeri 2 Mataram)

**Disertasi**

**OLEH  
AHMAD SULHAN  
NIM 11730037**



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2015**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN  
(Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat  
dan SMA Negeri 2 Mataram)**

**Disertasi**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
menyelesaikan Program Doktor  
Manajemen Pendidikan Islam

**OLEH  
AHMAD SULHAN  
NIM 11730037**

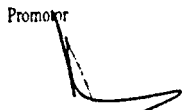
**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2015**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul **Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

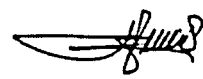
Malang, September 2015

Promotor



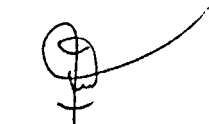
Prof. Dr. H. Muhaimin, MA  
NIP. 195612111983031005

Co-Promotor



H. M. Mujaab, MA, Ph.D  
NIP. 196611212002121001

Mengetahui,  
Ketua Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam

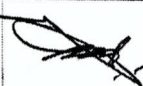


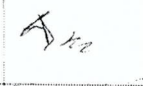





Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171982031005

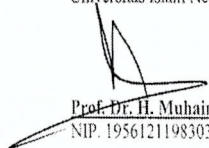
## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Disertasi dengan judul Manajemen Pendidikan - Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan pengujian pada tanggal 20 Agustus 2015.

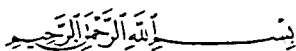
### Dewan Penguji

<u>Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si</u> NIP. 195901011990031005	Ketua/Penguji	
<u>Dr. Hj. Sutiah, M.Pd</u> NIP. 196510061993032003	Asisten Ketua/ Penguji	
<u>Prof. A. Sonhadji, KH, MA, Ph.D</u> NIP. 194512091974121001	Penguji Utama	
<u>Prof. Dr. H. Imam Supravogo</u> NIP. 195101021980031002	Penguji	
<u>Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I</u> NIP. 195507171982031005	Penguji	
<u>Prof. Dr. H. Muhaimin, MA</u> NIP. 195612111983031005	Promotor/ Penguji	
<u>H. M. Mujah, MA, Ph.D</u> NIP. 196611212002121001	Co-Promotor/ Penguji	

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

  
Prof. Dr. H. Muhaimin, MA  
NIP. 19561211983031005

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* Rab al-'*Ālamīn*, puji syukur ke hadirat Allāh *Subhānahu wa Ta'ālā* atas segala karunia-Nya, Disertasi yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)" ini dapat diselesaikan.

Peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan para Pembantu Rektor, Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ketua Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Sekretaris Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Dr. Hj. Sutiah, M.Pd atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama penulis menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Promotor I, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA atas motivasi, bimbingan dan saran yang telah diberikan kepada peneliti selama dalam penulisan dan penyelesaian disertasi ini.
4. Promotor II, H. M. Mujab, MA, Ph.D atas motivasi, bimbingan, saran, ketelitian, ketajaman pandangan terhadap peningkatan kualitas penelitian terutama yang berkaitan dengan metode penelitian.
5. Seluruh dosen dan staf pengelola Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan pengembangan dan pendalaman keilmuan serta layanan prima selama peneliti menempuh studi dan penyelesaian disertasi ini.
6. Drs. H. Syaihu dan seluruh pengelola serta civitas MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dan Kun Andrasto, S.Pd beserta seluruh pengelola serta civitas SMA Negeri 2 Mataram yang telah memberikan ijin, kesempatan, informasi dan segala fasilitas yang peneliti perlukan dengan rasa empati dan penuh kekeluargaan, kesabaran, dan keterbukaan selama peneliti melaksanakan penelitian

disertasi ini. Semoga kedua lembaga ini semakin berprestasi dan kompetitif.

7. Rektor IAIN Mataram beserta para Wakil Rektor, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh dosen dan staf IAIN Mataram yang telah memberikan dukungan moril dan spiritual kepada peneliti untuk penyelesaian disertasi ini. Semoga segenap civitas akademika IAIN Mataram mendapat kemudahan dalam mengembangkan lembaga.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda H. Mohamad Ripai (alm) dan ibunda Hj. Hilmiyah yang telah mendidik peneliti dan dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga peneliti termotivasi dalam menyelesaikan disertasi ini. Semoga mereka diangkat derajatnya serta dimuliakan oleh Allah SWT.
9. Keluarga yang selalu setia, istri tercinta Afriana Azizah, M.Pd, putri-putri peneliti tersayang Nazla Saida Kamila dan Regina Thabita Alicia, terima kasih atas dukungan, motivasi, pengertian, dan do'a, kalian adalah semangat dan inspirasi buat peneliti.
10. Teman-teman S3 MPI Angkatan 2011 Kelas A, Kelas B, khususnya Kelas C (teman-teman dari Mataram) dan semua pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan kebersamaannya, teriring do'a semoga kita semua selalu mendapat kekuatan, kemudahan, dan kesabaran dalam berkarya guna memberikan manfaat yang luas, khususnya bagi para penuntut ilmu. *Āmīn Yā Rabb al-Ālamīn.*

Meskipun dalam penulisan disertasi ini peneliti telah mencurahkan segala kemampuan, namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam disertasi ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, yang dapat dijadikan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 8 Juli 2015  
Peneliti,

Ahmad Sulhan

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
Motto .....	ix
Abstrak .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orisinalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah .....	19

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Manajemen .....	21
B. Pendidikan Karakter .....	30
C. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah ....	42
D. Implikasi Pendidikan Karakter terhadap Mutu Lulusan Sekolah/Madrasah .....	46
E. Kerangka Konseptual .....	51

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Kehadiran Peneliti .....	54
C. Data dan Sumber Data .....	55
D. Teknik Pengumpulan Data .....	57
E. Teknik Analisis Data .....	59
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	64

### BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat .....	66
B. Temuan Penelitian di SMA Negeri 2 Mataram .....	73
C. Analisis Temuan Lintas Kasus .....	81
D. Proposisi .....	85

## **BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN**

- A. Konsep Mutu Pendidikan melalui Nilai-Nilai Karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram ..... 87
- B. Model Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengawasan Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram ..... 90
- C. Implikasi Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram .. 98
- D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian ..... 104

## **BAB VI PENUTUP**

- A. Simpulan ..... 108
  - B. Implikasi ..... 109
  - C. Saran-Saran ..... 114
- DAFTAR PUSTAKA ..... 117
- RIWAYAT HIDUP ..... 124



## Motto

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ  
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدٰىكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ  
مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝

*Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*<sup>1</sup>

Al-Qur'an Surat Luqman (31): 17-18.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm. 412.

## ABSTRAK

**Sulhan, Ahmad.** 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Promotor (1) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, (2) H. M. Mujab, MA, Ph.D.

**Kata Kunci:** Manajemen pendidikan karakter, pengembangan nilai-nilai karakter, mutu lulusan.

Pendidikan bermutu dihasilkan oleh proses yang bermutu. Melalui pembentukan/ pengembangan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan menjadi pribadi yang unggul akan menghasilkan mutu lulusan yang unggul. Untuk menghasilkan mutu lulusan yang berkarakter unggul dibutuhkan manajemen, baik perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan: (1) konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, untuk menemukan (2) model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, (3) implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipan, dan (3) dokumentasi. Data dianalisis dengan *interactive model* yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: (a) mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, (b) nilai-nilai akademik *excellent*, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awareness*, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem; (2) model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif. Model pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*; (3) Implikasinya bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Temuan penelitian ini adalah: **model manajemen pendidikan karakter sistemik-integratif, berbasis personifikasi, role model dan habitualisasi.**

## ABSTRACT

Sulhan, Ahmad, 2015. *Character Education Management in Achieving Quality of Graduates (Multi Case Study in MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri West Lombok and SMA Negeri 2 Mataram)*, Dissertation, Doctoral Program in Islamic Education Management Graduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Promotor (1) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, (2) H. M. Mujab, MA, Ph. D.

**Key Words:** Management of character education in development of character values, the quality of graduates.

Quality education produced by quality process. Through the establishment of the development of character values internalized into a superior personal will produce a superior quality. To produce quality graduates who are superior needs character management, planning, implementation and effective monitoring. This study aims to analyze and discover: (1) the concept of quality of education through character values developed in MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri West Lombok and SMA Negeri 2 Mataram, to find (2) model of planning, implementation and supervision of character education in realizing the quality of graduates in MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri West Lombok and SMA Negeri 2 Mataram, (3) the implications of the management model character education in realizing the quality of graduates in MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri West Lombok and SMA Negeri 2 Mataram.

This study was using a qualitative approach with the type of case studies and design of multi-case. Data collection technique was conducted by (1) in-depth interview, (2) participatory observation, and (3) documentation. Analysis of data was using interactive model consisting of data collection, data reduction, data display and conclusion. Validity check of data was conducted by using credibility test, transferability, dependability, and confirmability.

The results of this research show that: (1) the concept of characterized education quality is: (a) academic characterized education quality which is excellent and religious awareness (b) academic grades excellent, grades: honesty, discipline, responsibility, communicative, self-control, and religious awareness values, grades: religious, sincerity, exemplary, loving kindness, (c) using intergrated principle such as moral knowing, moral feeling and moral action through exemplary approach and systems approach; (2) character education planning models based on systematic-integrative model. The model of is implementation was using habituation, personification, an exemplary model of a person's behavior (role model), integrating activities and extracurricular programs, intra and co-curricular and environmental formation (bi'ah) that is conducive. The model of control was using internal control management through discipline and attitude of books, and externally through home visit; (3) the implications for school policy/ madrasah in the form of character-based curriculum, the regulatory process of habituation and target to be achieved; education management system with systemic-integrative character; the quality of graduates that are characterized as academic excellent and religious awareness: have an awareness embody the values of character *mutut*: faith and taqwa loving science charitable pious, confident, virtuous noble character, and contribute to society, as expected, satisfaction, pride and community trust.

The findings of this study were: education management model of systemic-integrative character, personification based, role models and habitulation.

## مستخلص البحث

صلحان، أحمد. ٢٠١٥. إدارة التربية الطبيعية لإدراك جودة المتخرجين (دراسة الحالة المتعددة في مدرسة دعوة إسلامية للبنات الثانوية الإسلامية بكديري لومبوك الغربية و المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بمتارام) رسالة الدكتوراه لتقسم إدارة التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج مهمين، الماجستير والمشرف الثاني: الدكتور الحاج محمد موجب، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: إدارة التربية الطبيعية، تطوير القيم الطبيعية، جودة المتخرجين.

التربية الجيدة حصلت بالإجراءات الجيدة. من خلال تطوير القيم الطبيعية المدخلة لتكون الشخصية المتوقعة التي تصحب جودة المتخرجين متوقفين. لإنتاج جودة المتخرجين الطبيعيين والشوقين يحتاج إلى إدارة من خلال التخطيط والتنفيذ والمراقبة الفعالية. أهداف هذا البحث للتحليل والاكتشاف عن: (١) مفهوم جودة التربية من خلال القيم الطبيعية المتطورة في مدرسة دعوة إسلامية للبنات الثانوية الإسلامية بكديري لومبوك الغربية و المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بمتارام، للاكتشاف (٢) نموذج التخطيط والتنفيذ والمراقبة للتربية الطبيعية لإدراك جودة المتخرجين في مدرسة دعوة إسلامية للبنات الثانوية الإسلامية بكديري لومبوك الغربية و المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بمتارام (٣) تأثير نموذج إدارة التربية الطبيعية في إدراك جودة المتخرجين في مدرسة دعوة إسلامية للبنات الثانوية الإسلامية بكديري لومبوك الغربية و المدرسة الثانوية الحكومية الثانية بمتارام.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي وجنسه دراسة الحالة المتعددة. أسلوب جمع البيانات (١) المتابعة العميقة (٢) الملاحظة بالمشاركة (٣) التوثيق. البيانات حلتل بالنموذج التفاعلي الذي يتكون من جمع البيانات وتحفيظها وعرضها واستنتاجها. وصحة البيانات تجري بالتصديقية والتحويلية والتوثيقية والتأكيدية.

حصل هذا البحث على النتائج ما يلي: (١) مفهوم التربية الطبيعية وهي (أ) جودة التربية الطبيعية الأكاديمية الممتازة والدينية التوعوية (ب) القيم الأكاديمية الممتازة، القيم: الصدق والانضباط والمسؤولية والتواصلية وضبط النفس، والقيم الدينية التوعوية، القيم: الدينية والإخلاص والأسوة وحب الخير. (ج) استخدام الأسس المتعددة التي تتكون من المعرفة الأخلاقية والشعور الأخلاقية والأعمال الأخلاقية بالأسوة والنظام. (٢) نموذج تخطيط التربية الطبيعية على الأساس النظامي والتداخلي. تنفيذه بالاعتقاد والتجسيد والأسوة الشخصية والتداخلة بين الأعمال والبرنامج الخارجي والبرنامج الداخلي والبرنامج الأساسي وبناء البيئة الباعثة. ونموذج المراقبة بإدارة المراقبة الداخلية من خلال القواعد التنفيذية وكتاب المسلك والمراقبة الخارجية من خلال زيارة البيت. (٣) تأثيرها للمدرسة بالمنهج على الأساس الطبيعي وقواعد الإجراءات بالعبادة والأهداف المرجوة؛ نظام إدارة التربية الطبيعية النظامية والتداخلية وجودة المتخرجين الطابع الأكاديمي الممتازة والدينية التوعوية، وله وعي لإدراك القيم الطبيعية الجيدة: بالإيمان والتقوى، وحب الدراية والعمل الصالح والوفاق من نفسه والغريق والمساهمة للمجتمع، والمناسبة بالأهداف، واكتفاء المجتمع وفخره ووثقته.

واكتشاف هذا البحث: نموذج إدارة التربية الطبيعية النظامية والتكاملية، على أساس متجسد، ونموذج

دوري والممارسة.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah dan madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat,<sup>1</sup> dimana lulusan sekolah/madrasah saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual dan fisiknya namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional.<sup>2</sup>

Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.<sup>3</sup>

Padahal jauh-jauh al-Qur'an menyinggung hal ini, yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran Ayat 110, sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

*"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah*

---

<sup>1</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 9.

<sup>2</sup>Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 9.

<sup>3</sup>Zubaleddi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepst dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm. 14.



*itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*"<sup>4</sup>

Ayat di atas, menggambarkan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik disebabkan karena akhlakunya yang baik, semangatnya yang tinggi, dan memiliki rasa tanggungjawab, keistimewaan generasi Islam ini, yang memberikan gambaran tentang tabiat *insān kāmil* dari generasi shahabat. Apa keistimewaan generasi pertama Islam itu, sehingga mereka mampu melakukan lompatan luar biasa memimpin garda peradaban dunia. Sayyid Quthub menjelaskan, kehebatan generasi shahabat bukan semata-mata karena di sana ada Rasulullah SAW, sebab jika ini jawabannya berarti Islam tidak *rahmatan lil-'ālamīn*. Kehebatan mereka terletak pada semangat mereka untuk belajar lalu secara maksimal berupaya mengamalkannya.<sup>5</sup> Generasi para *shahabat* mengetengahkan sebuah pandangan tentang belajar untuk memahami (*learning how to think*) rata-rata mereka memiliki semangat prima dalam hal ini.

Di sisi lain, ada anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memang belum optimal, itu karena pendidikan karakter di berbagai sekolah/madrasah belum bisa dan mampu mengimplementasikannya secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh dua hal, *pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, maka akan menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu. *Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, akibatnya banyak faktor *micro* atau sekolah/madrasah yang tidak berjalan.<sup>6</sup>

Selain itu, krisis multidimensi yang melanda negara Indonesia saat ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental).<sup>7</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus masuk dalam program pendidikan, karena hanya dengan memiliki karakter yang kuat dan tangguh akan sanggup menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 64.

<sup>5</sup>Dwi Budiyo, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian* (Yogyakarta: Pro-U Media, 1429), hlm. 17.

<sup>6</sup>Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 20.

<sup>7</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 216.

karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, (b) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, (c) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka sekolah/madrasah selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien di sekolah/madrasah agar implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal.

Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kualitas nilai moral yang tinggi. (*high moral values*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Sallis tentang mutu pendidikan salah satunya adalah:

*Outstanding teachers, high moral values, excellent examination results, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum.* (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian pada siswa, kurikulum yang seimbang dan menantang).<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi di atas, salah satu yang menjadi titik mutu adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, lulusan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran yang bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat. Sedangkan menurut Hanson & Owen, mendefinisikan mutu lulusan sebagai berikut: *quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.* (Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi

---

<sup>16</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publishing, 2002), hlm. 14.

kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia).<sup>17</sup>

Untuk mutu lulusan di lembaga pendidikan terdapat beberapa istilah di antaranya: *product (individual competences)*, *output (quality and quantity of graduates)*, *outcome (survival of individual and social contribution)* dan *desirable ends*.<sup>18</sup> Hal ini lebih diperjelas lagi oleh Muhaimin, dkk bahwa:

Komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja siswa, karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa atau disebut hasil belajar siswa, baik secara akademik, misalnya: nilai hasil belajar nasional, nilai raport, kejuaraan pada LKIR dan sebagainya maupun non akademik, misalnya: harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya. Adapun *outcome* pada dasarnya mempertanyakan dari dampak program setelah *output* bisa juga mengenai sekolah/madrasah, misalnya meningkatkan popularitas sekolah/madrasah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah/madrasah yang tinggi dan sebagainya.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di atas, setidaknya adalah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, peneliti menemukan adanya proses pengembangan nilai-nilai karakter bagi peserta didik di Madrasah Aliyah (selanjutnya ditulis MA) Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan Sekolah Menengah Atas (selanjutnya ditulis SMA) Negeri 2 Mataram. Misalnya di SMA Negeri 2 Mataram, nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dan dikembangkan di antaranya: keteladanan, disiplin, tanggungjawab, jujur, kreatif, cinta kebersihan dan sosial seperti mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu guru, *tadarrus* (membaca al-Qur'an) harian, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program shalat *dhuha* dan shalat *dzuhur* berjamaah di masjid.<sup>20</sup> Di samping itu,

<sup>17</sup>Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), hlm. 38.

<sup>18</sup>Website: <http://www.mujiarahardjo.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 19 Juni 2015, pukul 23: 48 WITA.

<sup>19</sup>Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 376-377.

<sup>20</sup>Observasi, 17 Agustus 2013. pukul 09.30-14.30 WITA di SMA Negeri 2 Mataram.



diterapkan pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada peserta didik dalam hal saling membantu dan tolong-menolong dalam kebaikan, seperti: menjenguk teman yang sakit, meminjamkan teman yang lupa membawa alat tulis, dan infaq rutin yang dilaksanakan seluruh peserta didik setiap jum'at di lingkungan sekolah.

Demikian juga halnya di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK. Berbagai upaya ditempuh demi mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter dan mampu menjawab tantangan global, salah satunya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, seperti: sikap ikhlas, *tawadhu'*, *ta'zhim*, jujur, disiplin, *istiqamah*, tanggung jawab, pembiasaan shalat berjamaah, shalat *dhuha* pada jam istirahat pertama secara bergilir, serta infaq mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang diharapkan mampu berimplikasi pada aspek perilaku peserta didik/santri yang berkarakter (*insān kāmil*).<sup>21</sup>

Selain itu, dari sisi akademik, pada tujuh tahun terakhir MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat merupakan salah satu madrasah unggulan, percontohan dan berprestasi, selalu berusaha meningkatkan kualitas mutu lulusan, menjadi madrasah favorit dan terbesar kedua di NTB, tercatat untuk MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat angka kelulusan mencapai 90,05 % dari MA Swasta se-NTB.<sup>22</sup> Salah satu hal yang jadi fokus ketertarikan peneliti mengangkat madrasah ini, yaitu: (1) MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat berada di bawah Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, (2) MA terbesar kedua di NTB setelah Pondok Pesantren Nahdhatul Wathon di Lombok Timur, (3) MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat berupaya melahirkan siswi-siswi yang berkarakter dengan prinsip "*al-Muhāfadzatu 'ala al-Qadīm al-Shālih wa al-Akhdzu bi al-Jadīd al-Ashlah*".<sup>23</sup>

Demikian juga SMA Negeri 2 Mataram yang memiliki keunggulan di berbagai bidang, di antaranya: (1) SMA Negeri 2 Mataram merupakan sekolah unggulan dan diperhitungkan di kota mataram, (2) Memiliki mutu lulusan yang sangat tinggi, dari tahun ke tahun terus menunjukkan eksistensinya dalam mewujudkan mutu lulusan dengan mengembangkan program yang sangat strategis untuk menghasilkan *output* yang sejajar dengan sekolah lain, (3) SMA Negeri

<sup>21</sup>Observasi, 12 Agustus 2013 di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat.

<sup>22</sup>Dokumentasi MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dikutip 13 Agustus 2013.

<sup>23</sup>Dokumentasi MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dikutip 13 Agustus 2013.

2 Mataram telah berhasil mengantarkan peserta didiknya meraih sederetan prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik, di antaranya: lomba karya ilmiah, lomba basket, lomba bulu tangkis tingkat provinsi NTB dan nasional, dan (4) Tercatat tingkat kelulusan untuk SMA Negeri 2 Mataram 90.00 % dari SMA se-NTB.<sup>24</sup>

Keberhasilan dan keunggulan MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dalam mewujudkan mutu lulusan tidak terlepas dari manajemen, baik perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan oleh sekolah/madrasah. Berawal dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)" sebagai lembaga yang memiliki mutu lulusan, baik prestasi akademik maupun non akademik. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci sejauh mana pembentukan karakter melalui manajemen dan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah dan madrasah tersebut, sehingga berimplikasi bagi terwujudnya mutu lulusan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menemukan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram ?
2. Bagaimana model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram ?
3. Bagaimana implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram ?

---

<sup>24</sup>Dokumentasi prestasi MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dikutip Jumat 17 Agustus 2013, pukul 10:00 WITA.

### C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menemukan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.
2. Menemukan model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.
3. Menemukan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan terkait dengan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Membangun konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah/ madrasah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.
- c. Menambah khazanah pengetahuan dari implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian serta masukan bagi pengambil kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Kementerian Agama untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan karakter.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi sekolah/ madrasah dalam mengembangkan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter dalam mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter unggul.
- c. Menambah dan memberi masukan bagi pengelola sekolah/ madrasah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dalam mewujudkan mutu lulusan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai konsep mutu

pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan, dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di sekolah/madrasah yang belum terungkap dalam penelitian ini, karena berbagai keterbatasan peneliti.

#### E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti belum menemukan adanya penelitian studi multikasus yang secara khusus berkaitan dengan studi manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan penulis paparkan, antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi, dengan judul “*Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu*,” Disertasi Program Studi Psikologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2004. Penelitian ini dilakukan di SDIT Lukman al-Hakim Yogyakarta dengan menggunakan studi kasus tunggal. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana pola pendidikan karakter siswa di SDIT Lukman al-Hakim dan bagaimana bangunan karakter siswa SDIT Lukman al-Hakim yang unggul secara akademik maupun spiritual dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan karakter siswa di SDIT Lukman al-Hakim yang meliputi: (a) *integrative*, (b) inkulkasi nilai, (c) *qudwah hasanah*, (d) kooperatif, (e) rawat, resik, rapi, dan sehat, dan (f) berorientasi pada mutu. Bagaimana bangunan karakter siswa SDIT Lukman Al-Hakim yang unggul secara akademik maupun spiritual yang tertuang dalam 10 karakter (*muwāshafāt*) yang terdiri dari: (1) memiliki aqidah yang benar, (2) melakukan ibadah yang benar, (3) memiliki akhlak yang lurus dan terpuji, (4) memiliki kemandirian yang baik, (5) memiliki wawasan berpikir luas dan daya kritis, (6) memiliki badan yang sehat dan kuat, (7) memiliki kesungguhan, (8) hidup teratur, (9) cermat dalam waktu, dan (10) bermanfaat bagi orang lain.

Penelitian di atas, berbeda dengan penelitian ini dari segi rancangan yang digunakan serta masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan multikasus sedangkan penelitian di atas menggunakan rancangan kasus tunggal. Masalah yang diteliti juga berbeda, dimana peneliti di atas mengungkap secara natural pola pendidikan karakter

melalui pendidikan terpadu, sedangkan penelitian ini tidak membahas mengenai pola tetapi bagaimana *manage* pendidikan karakter di sekolah/madrasah.

Imam Sujarwo, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang mengangkat judul "*Manajemen Asrama Sekolah Berbasis Karakter (Studi kasus di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*," Disertasi tahun 2012. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen asrama berbasis pendidikan karakter pada aspek pengorganisasian asrama, pengelolaan asrama dan pengawasan asrama yang berbasis pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dari fokus dan tujuan penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) penyusunan program kerja asrama sekolah dilakukan dengan melakukan penataan, yaitu: perumusan visi misi, menetapkan tujuan dan sasaran, melakukan analisis strategis dan target, (2) pengorganisasian dalam pengelolaan asrama sekolah meliputi langkah-langkah departementalisasi, pembagian kerja, dan pembagian santri. Ruang lingkup pengorganisasian santri meliputi pengelompokan santri dan penempatan santri pada unit-unit kamar, (3) peningkatan kinerja asrama sekolah dilakukan dengan pemberian motivasi, melakukan komunikasi baik formal maupun non formal, kepemimpinan kolektif, (4) pengawasan dilakukan dengan penempatan standar akademik dan non akademik, pemantauan dan penilaian santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Masrukhi, Program Doktor Manajemen Pendidikan UNNES, yang mengangkat judul penelitian "*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter* (Penelitian pada Beberapa Sekolah Dasar di Kota Semarang), Disertasi tahun 2008. Penelitian ini dilakukan di 89 SD pada 16 kecamatan dengan responden sebanyak 200 orang guru sekolah dasar, pengampu mata pelajaran kewarganegaraan. Dengan tujuan penelitian membangun model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang fit di sekolah dasar, dengan pendekatan empirik dan komprehensif pada semua komponen yang terkait dengan konfigurasi proses manajemen yang berlangsung pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas yang bermuatan pembangunan karakter. Penelitian ini menemukan beberapa hal; *Pertama*, model konfigurasi yang dibangun dari variabel laten eksogen berupa apresiasi guru, kepemimpinan kepala sekolah, kultur sekolah, rancangan pembelajaran dan variabel laten endogen berupa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bermuatan pembangunan karakter di

sekolah dasar di Kota Semarang, menunjukkan model yang fit, didasarkan pada temuan nilai *Chi-Square* sebesar 23, 22 dan *p*-*valuenya* sebesar 0, 0871. *Kedua*, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bermuatan pembangunan karakter, lebih banyak terbangun oleh kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah, tercermin pada koefisien korelasi pada variabel laten eksogen adalah masing-masing 0, 58 dan 0, 25. Sedangkan variabel laten eksogen berupa apresiasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah yang menunjukkan koefisien jalur masing-masing 0, 15 dan 0, 24. Kontribusi secara langsung faktor-faktor determinan dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembangun karakter, ditunjukkan dengan koefisien determinasi pada apresiasi guru sebesar 2, 24% ; pada kepemimpinan kepala sekolah sebesar 5, 76% ; pada kultur sekolah sebesar 33, 64%.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Charletty Choesyana Sofat dengan judul "*Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)*", Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2008. Penelitian ini mengangkat masalah pendidikan keluarga yang bagaimana yang dapat menghasilkan individu yang berakhlak terpuji, tidak berperilaku agresif dan bagaimana peran pendidikan keluarga dalam hal perlakuan orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan pengembangan karakter; masalah pokok yang diteliti "*Apakah pemikiran Al-Ghazali cenderung kurang aplikatif dibanding pemikiran Kornadt dalam hal perkembangan motif agresi kaitannya dengan praktik pengasuhan anak*". Dengan menggunakan pendekatan Ilmu Agama Islam dan Psikologi, hasil penelitian ini adalah pemikiran Al-Ghazali cenderung kurang aplikatif dibanding dengan pemikiran Kornadt dalam hal perkembangan motif agresi kaitannya dengan praktik pengasuhan anak. Pemikiran Al-Ghazali bersifat deduktif sedangkan pemikiran Kornadt bersifat Induktif, teori Al-Ghazali tidak menggunakan data empirik, sedangkan teori Kornadt menggunakan data empirik, serta membuktikan bahwa adanya kemungkinan teori Al-Ghazali dan teori Kornadt dapat diperbandingkan dan dapat diintegrasikan pada tataran praktis sehingga memberi kontribusi keilmuan di bidang kajian Islam dan Psikologi Agama.

Penelitian Leo Agung S. dengan judul "*Pengembangan Model COLESTVIA sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS*," Disertasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah: (1) untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran

IPS SMP Kelas VIII di Kota Surakarta, (2) untuk mengembangkan model COLESTVIA sebagai upaya internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS SMP Kelas VIII, dan (3) mengetahui efektifitas model COLESTVIA sebagai upaya internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS SMP Kelas VIII. Metode penelitian dan pengembangan ini dilakukan melalui tiga tahapan pokok, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model dan uji model. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data pada studi pendahuluan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan uji model melalui eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas model pembelajaran COLESTVIA dengan model pembelajaran Ceramah Bervariasi digunakan uji -t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran IPS SMP di Kota Surakarta masih beragam, terbatas pada *transfer of knowledge*, evaluasi pembelajaran masih terfokus pada aspek kognitif. Padahal tuntutan kurikulum IPS harus dilaksanakan secara terpadu, tujuannya harus menyentuh aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku; untuk itu dikembangkan model pembelajaran COLESTVIA; (2) Draf Model COLESTVIA sebagai upaya internalisasi nilai-nilai karakter setelah divalidasi oleh tim pakar dan praktisi, kemudian diuji cobakan di SMP 19 hasilnya dapat dipahami dan diimplementasikan oleh guru dan peserta didik. Setelah uji coba, dilanjutkan uji coba luas melalui kuasi eksperimen di SMP 2 dan SMP Al M di Surakarta; (3) Uji efektivitas model dilaksanakan di SMP 9, SMP 24 dan SMP K menunjukkan bahwa model pembelajaran COLESTVIA terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar dan memperkuat karakter peserta didik dibandingkan dengan Ceramah Bervariasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok yang menggunakan model COLESTVIA memiliki prestasi belajar yang lebih baik dan sikap yang lebih kuat terhadap nilai-nilai karakter daripada kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi. Dengan kata lain, model COLESTVIA lebih efektif jika dibandingkan dengan model Ceramah Bervariasi.

Penelitian yang dilakukan Rukiyati, dengan judul "*Pendidikan Nilai Holistik untuk Membangun Karakter Anak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*," Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012. Tujuan penelitian ini untuk mengonstruksi landasan filsafati pendidikan nilai holistik-Islam dan mendeskripsikan konsep pendidikan nilai holistik-Islam menurut para pendiri dan guru SDIT Alam Nurul Islam, menganalisis praktik pendidikan nilai holistik-Islam, dan menganalisis karakter anak yang dihasilkan SDIT

Alam Nurul Islam. Metode penelitian yang digunakan ada dua, metode pertama adalah hermeneutik filsafati digunakan untuk mengkaji pemikiran para filsuf dan ahli pendidikan Islam sehingga diperoleh konstruksi landasan filsafati pendidikan nilai holistik Islam, metode kedua adalah naturalistik-interpretif. Setting penelitian adalah SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta dengan pertimbangan sekolah tersebut melaksanakan pendidikan nilai holistik. Subjek penelitian adalah siswa, kepala sekolah, guru, staf sekolah, alumni, pendiri sekolah dan orang tua siswa. Penentuan subjek penelitian mengikuti teknik *snow ball sampling*, yang jumlahnya ditetapkan atas prinsip kejenuhan informasi. Objek penelitian adalah konsep pendidikan nilai, tujuan pendidikan nilai, kultur sekolah yang dibangun untuk mendidik nilai, karakter anak dan alumni. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, studi dokumen, dokumentasi audio-visual dan jurnal lapangan. Kredibilitas data diperoleh dengan triangulasi: sumber, metode, dan hasil. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Landasan ontologis pendidikan nilai holistik Islam adalah monisme multifaset, dengan titik tolak adalah manusia sebagai hamba Allah dan pemimpin di muka bumi; (2) Landasan epistemologis pendidikan nilai holistik Islam adalah teori pengetahuan yang mengakui berbagai sumber pengetahuan: wahyu, akal, pengalaman, intuisi dan otoritas; (3) Landasan aksiologis pendidikan nilai dalam Islam adalah nilai-nilai dasar: kebebasan, persamaan, keadilan, persaudaraan, dan perdamaian; (4) Pendidikan nilai holistik Islam bertujuan untuk membentuk manusia berakhlak mulia; (5) Konsep pendidikan nilai di SDIT Alam Nurul Islam adalah pendidikan Islam terpadu dengan alam; (6) Subjek didik dibiasakan berinteraksi dengan alam agar dapat merasakan dan memikirkan keberadaan dirinya sebagai bagian dari alam ciptaan Tuhan sehingga tumbuh kesadaran, perasaan, dan tindakan moral untuk menjadi hamba Allah dan pemimpin di muka bumi; (7) Tujuan pendidikan nilai di SDIT Alam Nurul Islam adalah membentuk karakter: sholih, ilmuwan dan pemimpin; (8) Kurikulum bersifat terpadu bersumber dari kurikulum nasional, kurikulum sekolah alam dan kurikulum sekolah Islam terpadu; (9) Metode pendidikan nilai yang digunakan adalah penanaman nilai, peragaan nilai, pembiasaan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai dengan strategi yang beragam; (10) Interaksi guru dan siswa bersifat demokratis/egaliter, terbuka dilandasi rasa ukhuwah yang kuat dan saling menghargai; (11) Karakter subjek didik mencerminkan anak yang sedang tumbuh menjadi orang sholih, sadar



diri, terbuka, demokratis, percaya diri, aktif, kreatif, cepat tanggap, pintar, senang bekerja sama dan mandiri; (12) Karakter alumni mencerminkan pribadi remaja saleh, sadar diri, percaya diri, santun, menggemari kegiatan di alam, mempunyai orientasi hidup dan cita-cita yang jelas, mandiri, senang belajar dan berorganisasi; (13) Ada keterbukaan sikap dari pendidik mengenai adopsi metode pembelajaran nilai terbaru yang sejalan dengan Islam; (14) Ada kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran nilai; (15) Ada sedikit hambatan pendidikan nilai di sekolah berupa ketidaksamaan pembiasaan yang dilakukan sebagian orang tua dengan pembiasaan di sekolah; (16) Terdapat keselarasan antara teori pendidikan nilai holistik-Islam dan praktiknya di SDIT Alam Nurul Islam mengenai tujuan pendidikan nilai, metode pendidikan nilai dan evaluasi pendidikan nilai; (17) Ada kesenjangan antara teori dan praktik dalam hal: siswa kurang memahami konsep sekolah alam, dan adanya hukuman untuk siswa; (18) Praktik pendidikan di SDIT Alam Nurul Islam dapat dijadikan pemikiran baru mengenai konsep dan praktik pendidikan nilai di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Soseana Silver, T. E. dengan judul *"Pembinaan Karakter Guru TK melalui Do'a Bersama dan Kartu Kebajikan (Studi Multisitus di Sabitara)"*, Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, tahun 2011. Dalam penelitian ini, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter, sehingga pembinaan karakter bagi guru TK merupakan hal yang sangat penting. Fokus penelitian ini adalah proses pembinaan karakter guru melalui "do'a bersama" dan berbagi pengalaman menjalankan sifat baik dalam "kartu kebajikan" yang dirinci menjadi: (1) komponen-komponen dalam pelaksanaan pembinaan, (2) sistem pengorganisasian pembinaan, (3) implementasi program pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* dengan rancangan multisitus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pembinaan karakter guru melalui kegiatan do'a bersama dan kartu kebajikan ini dapat dilakukan tanpa memerlukan sarana dan prasarana serta biaya yang mahal, dan dapat menjadi landasan bagi kegiatan pembinaan lainnya.

Dari beberapa penelitian di atas, selanjutnya diikuti dengan tabel tentang posisi peneliti dibandingkan dengan posisi peneliti terdahulu, baik dari fokus penelitian, persamaan dan perbedaannya, metode, paradigma dan jenis penelitian yang digunakan, serta posisi peneliti, sehingga nampak penelitian yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA

Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)” belum ada yang meneliti sebelumnya, khususnya bagaimana konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di sekolah/madrasah.

**Tabel 1. 1**  
*State of the Arts*

No	Nama, Judul, Tempat dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Suyadi, <i>Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu</i> , Disertasi Program Studi Psikologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2004.	1. Meneliti tentang pola-pola, penerapan nilai-nilai karakter	1. Menggunakan penelitian kasus tunggal 2. Pada pola pendidikan karakter secara natural melalui pendidikan terpadu	1. Penelitian ini mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan 2. Lokasi penelitian ini di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram
2.	Imam Sujarwo, <i>Manajemen Asrama Sekolah Berbasis Karakter (Studi Kasus di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)</i> , Disertasi, 2012.	Fokus pada aspek manajemen pengorganisasian dan pengawasan	1. Menggunakan penelitian kasus tunggal 2. Memfokuskan pada manajemen asrama berbasis pendidikan karakter pada aspek pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan asrama	3. Fokus dan tujuan penelitian a. Menganalisis dan menemukan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram
3.	Masrukhi, <i>Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter</i> , Disertasi UNNES Semarang, 2008.	Fokus penelitian pada aspek manajemen pendidikan pada pembangunan nilai karakter	1. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan empirik dan komprehensif pada semua komponen	b. Menemukan model

			<p>yang terkait dengan konfigurasi proses manajemen</p> <p>2. Pada aspek pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas bermuatan pembangunan karakter</p>	<p>perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram</p> <p>c. Menemukan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram</p>
4.	<p>Charletty Choesyana Sofat, <i>Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)</i>, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.</p>	<p>Mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter</p>	<p>1. Jenis penelitian studi komparatif</p> <p>2. Pendekatan penelitian yang menggunakan <i>liberary research</i></p> <p>3. Mengukur nilai karakter dari teori pemikiran Al-Ghazali dan teori Kornadt</p>	
5.	<p>Leo Agung S, <i>Pengembangan Model COLESTVIA sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS</i>, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.</p>	<p>Nilai-nilai karakter pada siswa dan pengembangan nilai karakter</p>	<p>1. Metode campuran (<i>mixing methods</i>) kuantitatif dan kualitatif</p> <p>2. Teknik pengambilan data, disamping observasi, wawancara, dokumentasi, juga kuesioner</p> <p>3. Fokus pada model-model pembelajaran IPS SMP</p> <p>4. Manajemen pendidikan karakter sama</p>	

			sekali belum disinggung	
6.	Rukiyati, <i>Pendidikan Nilai Holistik untuk Membangun Karakter Anak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta</i> , Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.	Nilai holistik Islam dalam membangun karakter dan pembentukan karakter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian studi kasus tunggal</li> <li>2. Menggunakan pendekatan hermeneutik, dan naturalistik-interpretif</li> <li>3. Hasil penelitian dari aspek ontologi, epistemologis dan aksiologis</li> </ol>	
7.	Soseana Silver, T. E., <i>Pembinaan Karakter Guru TK melalui Do'a Bersama dan Kartu Kebajikan (Studi Multisitus di Sabitara)</i> , Disertasi Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2011.	Mengangkat tentang karakter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Studi multisitus, yang menerapkan pendekatan <i>grounded theory</i></li> <li>2. Fokus penelitian pada aspek komponen, sistem program pembinaan</li> <li>3. Implementasi program pembinaan karakter bagi guru TK melalui "doa bersama" dan berbagi pengalaman menjalankan sifat baik dalam "kartu kebajikan"</li> </ol>	

Dari paparan di atas, terlihat bahwa ada persamaan dan perbedaan terhadap fokus permasalahan yang diteliti oleh masing-masing peneliti. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus pada konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, model

perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan, implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di sekolah/madrasah, metode, rancangan penelitian, serta temuan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 2**  
**Posisi Peneliti**

Peneliti, Tahun, Judul dan Tempat Penelitian	Fokus Penelitian	Metode, Pendekatan, Jenis dan Subjek Penelitian	Temuan Penelitian
Ahmad Sulhan, 2015. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Matram)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan</li> <li>2. Model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan</li> <li>3. Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode kualitatif</li> <li>2. Pendekatan fenomenologi</li> <li>3. Jenis studi kasus dengan rancangan multikasus</li> <li>4. Subjek penelitian di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis dan menemukan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram</li> <li>2. Menemukan model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram</li> <li>3. Menemukan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram</li> </ol>

#### F. Definisi Istilah

Secara sederhana setelah mengamati orisinalitas beberapa penelitian di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya definisi istilah sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman dalam penelitian ini, peneliti menyajikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Karakter, peneliti maksud adalah kualitas pribadi yang unggul, yang dibentuk/dikembangkan melalui nilai-nilai karakter, diinternalisasikan menjadi karakter yang unggul melalui pemahaman,

- kesadaran dan pembiasaan nilai-nilai karakter ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
2. Perencanaan, yaitu keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.
  3. Pelaksanaan, yaitu kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif, yakni terwujudnya pribadi yang unggul melalui nilai-nilai karakter yang mencerminkan mutu lulusan.
  4. Pengawasan, yaitu suatu usaha evaluasi untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil perkembangan sikap dan perilaku karakter yang dicapai peserta didik setelah pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter.
  5. Manajemen pendidikan karakter, peneliti maksud adalah tata cara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui pembiasaan, keteladanan dan pembentukan lingkungan yang kondusif serta integrasi dan internalisasi.
  6. Mutu lulusan, yaitu kualitas yang mengacu pada standar proses dan hasil pendidikan yang diukur melalui prestasi akademik dan non akademik, sesuai harapan *stakeholders* dan masyarakat.
  7. Implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang terjadi setelah pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter melalui model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter, yaitu terwujudnya sikap dan perilaku karakter mutu lulusan di sekolah/madrasah.
  8. Model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan yang dimaksud adalah model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Dasar Manajemen

#### 1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya sebagaimana yang didefinisikan George R. Terry, *management is a typical process that consists of the actions of planning, organizing and controlling mobilization undertaken to determine and achieve the goals that have been determined other resource utilization.*<sup>25</sup> Sedangkan menurut Harold Kontz dan Cyril O'Donnel memberikan batasan bahwa *management is an attempt to achieve a certain goal through the activities of others through planning, organizing, placement, mobilization and control* (manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian).<sup>26</sup>

Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah التَّنْظِيرُ (pengaturan) yang merupakan derivasi dari akar kata تَنَزَّ (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti di Surat As-Sajadah Ayat 5, sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya:

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."<sup>27</sup>

<sup>25</sup>George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986). hlm. 1.

<sup>26</sup>Harold Kontz dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*, terj. Hutaauruk (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 3.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 415. Maksud urusan itu naik kepada-Nya ialah beritanya yang dibawa oleh malaikat. Ayat ini suatu tamsil bagi kebesaran Allah dan keagungan-Nya.

Dalam Surat Yunus Ayat 31 juga disebutkan, sebagai berikut:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ  
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ  
فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

"Katakanlah: Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"<sup>28</sup>

Dari kedua ayat di atas, terdapat kata *يُدَبِّرُ الْأَمْرَ* yang berarti mengatur urusan. Ibn Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT adalah Pengatur alam (*manager*), keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola (*manage*) alam ini, namun karena manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, maka ia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dengan potensi ilmu pengetahuannya.<sup>29</sup>

Dengan demikian, manajemen mengandung pengertian suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber daya yang dilakukan secara bersama untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan yang ditentukan.

Menurut Nanang Fattah, manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luth Gulick dalam Nanang Fattah, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama. Dikatakan kiat oleh Follet, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 212.

<sup>29</sup>Imam al-Jalil al-Hafizh Imanuddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Maktabah Waladi li Turops, 774), hlm. 361.



untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.<sup>30</sup>

Beberapa unsur yang terdapat dalam pengertian manajemen adalah:

- a. Adanya suatu proses, yang menunjukkan bahwa ada tahapan-tahapan tertentu yang harus dilakukan jika seseorang melakukan kegiatan manajemen.
- b. Adanya penataan, yang berarti bahwa makna manajemen yang sesungguhnya adalah penataan, pengaturan atau pengelolaan.
- c. Terdapatnya sumber-sumber potensial yang harus dilibatkan, baik sumber potensial yang bersifat manusiawi maupun yang bersifat non manusiawi. Tetapi, titik tekan pelibatan tersebut lebih banyak kepada sumber-sumber potensial yang bersifat manusiawi. Sebab, tertatanya sumber-sumber potensial yang bersifat manusiawi, akan dengan sendirinya menjadikan tertatanya sumber potensial yang bersifat non manusiawi.
- d. Adanya tujuan yang hendak dicapai, karena pelibatan sumber potensial yang bersifat manusiawi dan non manusiawi tersebut bukan merupakan tujuan, melainkan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan atau misi tertentu.
- e. Pencapaian tujuan tersebut diupayakan agar secara efektif dan efisien.

Di antara hal-hal yang menjadikan pentingnya manajemen adalah sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya.
- 2) Organisasi akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik.
- 3) Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki organisasi tersebut.
- 4) Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan.
- 5) Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan dengan memanfaatkan 6M (*Men, Money, Methods, Materials, Machines, and Market*) dalam proses manajemen tersebut.
- 6) Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- 7) Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur.
- 8) Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.

---

<sup>30</sup>Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 1.

- 9) Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerjasama sekelompok orang.<sup>31</sup>

George R. Terry memaparkan beberapa pengertian manajemen dan menitikberatkan aspek-aspek manajemen dalam pengertian berikut: Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.<sup>32</sup>

Pendapat lain juga mengatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>33</sup>

Dengan kata lain, terdapat adanya aktivitas-aktivitas khusus yang merupakan bagian daripada suatu proses manajemen. Dan aktivitas tersebut dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan sebelumnya dan pelaksanaan berlangsung dengan bantuan manusia dan sumber daya lainnya.

Dalam manajemen, faktor manusia paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan, manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja, oleh karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut sekolah/madrasah sangat penting memahami kegunaan manajemen secara baik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu dikelola secara profesional agar tujuan pendidikan tercapai.

<sup>31</sup>Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

<sup>32</sup>George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, terj. Winardi. Cet. 8 (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 4.

<sup>33</sup>Djudju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 17.

## 2. Manajemen Pendidikan

Untuk memahami pengertian manajemen pendidikan, terlebih dahulu disinggung definisi masing-masing kata dan mengenai pengertian manajemen sendiri sudah disinggung di awal, beberapa ahli dan praktisi pendidikan, mengemukakan gagasannya mengenai definisi manajemen pendidikan.

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Usman Husaini, manajemen pendidikan adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>35</sup>

## 3. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan

Memperhatikan konsep manajemen sebagaimana tersebut di atas, nampak jelas bahwa proses manajemen itu di dalamnya harus menampilkan fungsi-fungsi pokok, seperti yang diformulasikan oleh Pierce I and Robinson, proses menunjukkan fungsi-fungsi aktivitas utama yang melibatkan manajer/pemimpin meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan/pelaksanaan (*directing/actuating*), dan pengendalian (*controlling*).<sup>36</sup>

George R. Terry menjelaskan keempat fungsi manajemen tersebut merupakan bagian dari proses manajemen yang secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.<sup>37</sup> Perencanaan berarti tindakan mendeterminasi sasaran-sasaran dan arah tindakan yang akan

---

<sup>34</sup>Nur Zazlin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 46.

<sup>35</sup>Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Edisi Kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 9.

<sup>36</sup>Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 12.

<sup>37</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 20.

diikuti. Definisi perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Baharuddin mengatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>38</sup>

Sumber-sumber perencanaan antara lain: (1) kebijaksanaan pucuk pimpinan/kepala sekolah/madrasah, (2) hasil pengawasan, (3) kebutuhan masa depan, (4) penemuan-penemuan masalah baru, (5) prakarsa dari dalam institusi/lembaga, (6) prakarsa dari luar.

Untuk kategori perencanaan, sebagai berikut: (1) perencanaan fisik yang berhubungan dengan sifat-sifat serta peraturan material gedung dan alat, (2) perencanaan fungsional yang berhubungan dengan fungsi-fungsi atau tugas-tugas tertentu, (3) perencanaan secara luas yang mencakup kegiatan-kegiatan keseluruhan lembaga, (4) penyusunan strategi, kebijaksanaan dan program, (5) perencanaan yang dikombinasikan yang meliputi unsur-unsur perencanaan di atas yang digabungkan dan dikombinasikan untuk menjadi pola yang lengkap. Perencanaan mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan dan lain-lain.<sup>39</sup>

Dalam perencanaan pendidikan, kepala sekolah/madrasah menyiapkan guru agar lebih siap melaksanakan kegiatan penerapan pendidikan di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki perencanaan yang matang, baik perencanaan yang tertulis maupun tidak tertulis. Penerapan pendidikan tanpa perencanaan yang matang adalah perencanaan kegagalan dalam pendidikan.

#### **b. Pengorganisasian (*Organaizing*)**

Pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu-kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>40</sup> Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami

<sup>38</sup>Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 99.

<sup>39</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 81.

<sup>40</sup>Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), hlm. 77.

bahwa pengorganisasian merupakan langkah ke arah pelaksanaan rencana sebelumnya.

Pengorganisasian, meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, distribusi tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan secara integral.<sup>41</sup> Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal logis, karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya.

Sedangkan pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Dalam unsur-unsur organisasi di antaranya: manusia, sasaran, tempat kedudukan, pekerjaan dan wewenang, teknologi, lingkungan. Prinsip-prinsip pengorganisasian adalah kebenaran-kebenaran yang menjadi pegangan atau pedoman dalam melakukan tindakan pengorganisasian. Pada proses pengorganisasian, meliputi: sasaran, penentuan kegiatan-kegiatan, pengelompokan kegiatan-kegiatan, pendelegasian wewenang, rentang kendali, perincian peranan perorangan, tipe organisasi dan bagan organisasi.<sup>42</sup>

### c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.<sup>43</sup> Pelaksanaan bukan hanya tugas kepala sekolah, melainkan segenap guru dan personal yang lainnya.

Fungsi pelaksanaan menurut Koontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata. Dalam hal ini yang termasuk di antaranya: motivasi, kepemimpinan dan komunikasi.<sup>44</sup> Manajemen mempunyai

<sup>41</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen*, hlm. 81.

<sup>42</sup>Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen*, hlm. 16.

<sup>43</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 60.

<sup>44</sup>Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen*, hlm. 20.

fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan.<sup>45</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah, guru, penting dalam manajemen. Kepala sekolah/madrasah, guru, sebagai manajer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan yang sudah pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja bawahannya.

Manajerial yang dibingkai dengan usaha membangkitkan semangat kerja bawahan akan mampu memberikan energi motivasi kepada bawahan secara alamiah religius; dikatakan sebagai alamiah religius karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat tersebut, meskipun tidak dalam tataran sempurna, karena manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan, tetapi paling tidak dalam konteks manajerial, manusia dapat mencontoh bagaimana memberi motivasi kepada bawahan-bawahannya dalam pelaksanaan mencapai tujuan.

Karena unsur manusia yang dominan ini, maka seorang kepala sekolah/madrasah dalam melaksanakan tugasnya, harus memperhatikan tiga hal, yaitu: (1) memperhatikan elemen-elemen manusia dalam semua tindakan-tindakan manajerial serta masalah-masalah; (2) mencari keterangan tentang kebutuhan apa yang dirasakan oleh setiap warga sekolah/madrasah dan berusaha memenuhi kebutuhan ini; (3) memperhatikan kebutuhan dan kepentingan kelompok yang ikut serta dan terlibat.<sup>46</sup>

Dalam fungsi pelaksanaan, kepala sekolah/madrasah lebih menekankan pada upaya memotivasi dan mengarahkan para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dengan baik.

Pada tahap ini, pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan dan pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

---

<sup>45</sup>Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya, 2000), hlm. 31.

<sup>46</sup>Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 106.

#### d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi.<sup>47</sup> Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Sedangkan unsur-unsurnya, yaitu: (1) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (2) sebagai alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (3) memonitor, menilai, dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (4) menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (5) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Pengendalian sebagai salah satu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana dan juga sebagai hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Dalam penelitian manajemen pendidikan dalam mewujudkan mutu lulusan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian sampai pada penggerakan, berarti mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana-rencana.<sup>48</sup>

Langkah-langkah dalam melakukan pengawasan adalah antara lain: (1) menetapkan standar pelaksanaan; (2) mengukur performa aktual; (3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan; (4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

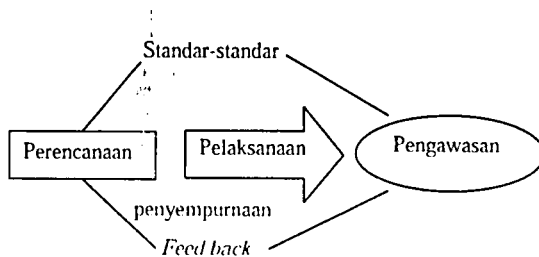
Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan manajemen pendidikan, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian teori manajemen pendidikan karakter dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

---

84. <sup>47</sup>Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

<sup>48</sup>George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, hlm. 37.



**Gambar 2. 1. Hubungan Timbal Balik antara Perencanaan dengan Pengawasan**

## B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepekaan intelektual dan berfikir logis.

Sementara Hill mengatakan *character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation.*<sup>49</sup> Bahwasanya pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu membuat keputusan yang dipertanggungjawabkan.

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas sekolah/madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.<sup>50</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan

<sup>49</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*, hlm. 38.

<sup>50</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Khārisma Putera Utama, 2011), hlm. 14.



tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma.<sup>51</sup> Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan (3) meningkatkan kerjasama antara sekolah/madrasah, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah/madrasah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan pesan dari UU Sisdiknas Tahun 2003 yang mengharapkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila.<sup>52</sup>

Demikian juga dalam khazanah Islam, bahwa sebagian besar hasil belajar adalah merupakan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri peserta didik, seperti: karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggungjawab, jujur, dan disiplin.

Namun, strategi penerapan pendidikan karakter tersebut ternyata belum terlaksana dengan baik di beberapa sekolah dan madrasah. Sebab, fokus sebagian lembaga pendidikan dewasa ini masih pada pembekalan ilmu pengetahuan dan *skill* untuk bekerja sehingga peserta didik mampu bersaing dan mempertahankan hidupnya. Sedangkan pembentukan watak, karakter atau akhlak, nyaris hampir tidak diperhatikan dan inilah pendidikan yang selama ini terlupakan, padahal karakter inilah yang menentukan pada arah masa depan yang lebih cerah dan lebih baik. Suatu sekolah/madrasah akan mengalami keterpurukan disebabkan karena tidak memiliki karakter yang baik. Hal itulah yang mengakibatkan bangsa ini terpuruk dan tidak keluar dari krisis multidimensi.

Atas dasar inilah, pendidikan kita harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih bermutu dan siap menghadapi "dunia" masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki

---

<sup>51</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27.

<sup>52</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 264.

keaktivitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitualisasi*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

### 1. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter, sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”<sup>53</sup>

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti pendidikan kita. Tetapi pada kenyataannya, kita masih menempatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai inti pendidikan. Padahal pendidikan karakter selalu ada sejak undang-undang yang pertama (UU No. 2 Tahun 1989) secara tersurat maupun tersirat, pendidikan karakter merupakan bagian dari

<sup>53</sup>Ibrahim Bafadal dalam <http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003/>, diakses pada tanggal 01 April 2014.

pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn), tetapi pendidikan karakter malah tidak dijadikan salah satu fokus pendidikan nasional.

Beberapa mata pelajaran memang dapat berhasil, sekalipun tidak dijadikan fokus, misalnya mata pelajaran matematika. Pengajaran matematika itu tidak dapat berhasil hanya oleh guru matematika dan sedikit bantuan orang tua di rumah. Pelajaran matematika dapat diserahkan hanya kepada guru matematika, pendidikan akhlak harus dijadikan fokus program, fokus pendidikan, bila dijadikan fokus maka yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter itu adalah institusi tersebut, bila institusi itu sekolah/madrasah, maka yang bertanggung jawab sekurang-kurangnya adalah kepada sekolah/madrasah, guru, orang tua/wali murid di rumah.

Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan seperti pendidikan bahasa, karena pendidikan karakter itu memiliki kekhasan tertentu, karena pendidikan karakter sebenarnya adalah pendidikan kepribadian yang memerlukan sebanyak mungkin pembiasaan dan peneladanan. Pada tanggal 2 Mei 2010 yang lalu bertepatan peringatan Hari Pendidikan Nasional, Menteri Pendidikan Nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Deklarasi itu harus disambut dengan antusias, agar penerapan pendidikan karakter tidak hanya sebatas retorika belaka.<sup>54</sup>

Uraian di atas, memperlihatkan bahwa pendidikan karakter masih berkuat pada aspek formal, tetapi belum sampai pada aspek substansial. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan dalam bidang pendidikan belum banyak menyentuh aspek *filosofism* dari pendidikan itu sendiri. Sekolah/madrasah sebagai sentra pendidikan sesungguhnya belum berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melainkan hanya sebagai lembaga pengajaran.

Menurut Feoster dalam Keosecoma, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. Keteraturan interior; dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.
- c. Otonomi; di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat

<sup>54</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 4.

penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

- d. Keteguhan dan kesetiaan; keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foester, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.<sup>55</sup>

## 2. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dasar hukum pembinaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional.
- d. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- e. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.
- f. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- g. Renstra Pemerintah Jangka Menengah Tahun 2010-2014.
- h. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.

Karakteristik pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>56</sup>

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 di atas, mengarah pada sistem pendidikan nilai yang mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan karakter dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

## 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah

<sup>55</sup>Koesoema, D. A. *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), hlm. 32-34.

<sup>56</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).<sup>57</sup>

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial, tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang baik, sebagaimana yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>58</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.<sup>59</sup>

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas, akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten.

---

<sup>57</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, hlm. 29.

<sup>58</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajibi Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 6.

<sup>59</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

#### 4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (1992), Profesor pendidikan dari Cortland University menulis sebuah buku yang berjudul "*Eleven Principles of Effective Character Education*" khusus mendiskusikan bagaimana seharusnya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah yang dikutip dari beberapa pakar pendidikan.

Secara ringkas prinsip-prinsip yang dapat menentukan kesuksesan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk "*good character*", karakter yang baik.
- b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek "*thinking, feeling and action*"<sup>60</sup>

*Indonesia Heritage Foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia, di antaranya: cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar peserta didik, yaitu nilai-nilai etika, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

Pendidikan karakter di sekolah/madrasah menganut prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- 1) Karakter warga sekolah/madrasah ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan oleh apa yang dikatakan atau diyakini. Di sini, perilaku berkarakter itu ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang.

<sup>60</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 23.

- 2) Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa diri si pengambil keputusan. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri.
- 3) Karakter yang baik mengandalkan bahwa hal baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, meskipun acapkali harus dibayar dengan mahal karena mengandung resiko. Setiap manusia mesti menganggap bahwa manusia itu bernilai di dalam dirinya sendiri, karena itu tidak pernah boleh diperalat dan dipergunakan sebagai sarana bagi tujuan-tujuan tertentu. Inilah yang membuat pendidikan karakter memiliki dimensi moral.
- 4) Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan bersifat transformatif. Peserta didik sekolah/madrasah perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, harus membawa perubahan. Jika perubahan itu belum terjadi dan menyerambah di dalam masyarakat, paling tidak perubahan itu telah terjadi di dalam diri peserta didik itu sendiri.
- 5) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa yang bersangkutan menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni. Setiap kali kita membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, kita mengukuhkan diri kita sebagai manusia yang baik.<sup>61</sup>

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d) Menciptakan komunitas sekolah/madrasah yang memiliki kepedulian;
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik;
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- g) Mengusahakan timbulnya motivasi diri pada para peserta didik;

---

<sup>61</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, hlm. 218-221.

- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah/madrasah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- k) Mengevaluasi karakter sekolah/madrasah, fungsi staf sekolah/madrasah, guru-guru, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan manifestasi karakter positif dan kehidupan peserta didik.<sup>62</sup>

### 5. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Dalam khazanah Islam, pendidikan karakter sepadan dengan kata akhlak. Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan diri seseorang, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>63</sup> Secara konkrit, akhlak sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para shahabat dan keluarganya yang sering disebut dengan akhlak. Akhlak berkaitan erat dengan karakter, akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang berarti gambaran batin, perangai, kebiasaan, tabiat atau karakter.<sup>64</sup> Dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab Ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*<sup>65</sup>

<sup>62</sup>Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 56-57.

<sup>63</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Dārul Ahyā': Kutub al-Arabiyyah, tt. ), Juz III, hlm. 52.

<sup>64</sup>Lilik Nur Kholidah, dkk, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), hlm. 137.

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 420.



Pada ayat ini, yang dimaksud dengan istilah *uswatun hasanah*, menurut as-Sa'di, adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah SAW tersebut menurutnya adalah perilaku yang terpuji sebagai karakter pribadi Nabi SAW.<sup>66</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan *syari'at*, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak *al-karimah*, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam sebuah Hadits riwayat ibn Majah, Rasulullah SAW menjelaskan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ وَهَارُونُ بْنُ إِسْحَقَ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي قُدَيْكٍ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ وَرْدَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَهُوَ بَاطِلٌ بِي لَمْ يَضُرَّ فِي رِزْقِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَ الْمَبْرَأَ وَهُوَ مُخَيَّرٌ بِي لَمْ يَفُضِّهَا وَمَنْ حَسَنَ خَلْقَهُ بِي لَمْ يَفُضِّهَا. (راوه ابن ماجه)

Artinya:

"Telah diriwayatkan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim ad-Dimasyqy dan Harun bin Ishaq mereka berkata: telah diriwayatkan kepada kami Ibnu Abi Fudayk dari Salamah bin Wardan dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meninggalkan dusta, sementara dia bathil, maka akan dibangun baginya istana di tepian surga. Barangsiapa meninggalkan debat meskipun ia benar, maka akan dibangun baginya istana di tengah surga. Barangsiapa memperbaiki akhlaknya maka baginya akan dibangun istana di surga yang paling tinggi." (H.R. Ibn Majah)<sup>67</sup>

<sup>66</sup>Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), hlm. 3.

<sup>67</sup>Ibn Majah Al-Qazwini, *Sunan ibn Majah*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Islāmīyah, 275), hlm. 20.

Secara spesifik, Ibn Miskawaih menegaskan bahwa perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi karakter apabila memenuhi beberapa syarat; *Pertama*, perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan atas dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan tekanan-tekanan yang datang dari luar. *Ketiga*, cakupan akhlak (karakter) pada perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan *bathiniyah* maupun *lahiriyah*, dapat diukur dengan baik buruknya.<sup>68</sup>

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu *Ilahi* sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus ditumbuhkembangkan, sehingga potensi tersebut sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri, yaitu sebagai wakil Allah SWT dalam rangka untuk memelihara alam ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2): 30, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنۢ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

<sup>68</sup>Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 13.

Artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>69</sup>

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia ini terwujud, maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada sesama manusia.

Jadi pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Hal itu pula yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW ke tengah-tengah masyarakat jahiliyah, sebagaimana sabdanya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ad-Darāwardiy bahwa sesungguhnya Nabi SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنبَأَ أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ  
الْمُرُورِيِّ، ثنا سعيد بن منصور، ثنا عبد العزيز بن محمد، أخبرني محمد بن عجلان، عن  
القَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ" كَذَا رَوَى، عَنِ الدَّرَاوَرْدِيِّ

Artinya:

"Telah diberitakan kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf Al-Ashbahāniy, dari Abu Sa'id bin Al-A'rābiy, dari Abu Bakr Muhammad bin 'Ubayd Al-Marwarrudziy, dari Sa'id bin Manshur, dari 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlān, dari Al-Qa'qā' bin Hakīm, dari Abu Shālih, dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak" (demikian diriwayatkan dari Ad-Darāwardiy)<sup>70</sup>

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 6.

<sup>70</sup> Shālih Ahmad Asy-Syāmi, *Zawā'id as-Sunan al-Kubrā lil Bayhaqy 'ala al-Kutub as-Sittah* (Bairut: Al-Maktab Al-Islāmiy, 2010), hlm. 530.

Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam Islam merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah '*ilqah rūhiyyah khuluqiyah*' (interaksi yang diikat oleh kode etik).<sup>71</sup>

Dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

## C. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

### 1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) pelaksanaan pendidikan karakter, (d) pengawasan pendidikan karakter, dan (e) manajemen pendidikan karakter sebagai keharusan bagi sekolah/madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan tentang manajemen pendidikan karakter, yaitu merupakan tatacara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi, dan internalisasi.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai "*role model*", disiplin sekolah/madrasah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah/madrasah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua, masyarakat dan sebagainya. Sehingga amat penting diperlukan manajemen yang baik dalam lembaga sekolah/madrasah.

Kata manajemen sudah disinggung di awal sebagai sebuah keniscayaan sebuah lembaga atau organisasi. Tidak terkecuali suatu

<sup>71</sup>Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyah at-Tarbiyah fi al-Qur'an wa Tathbiqātuha fi 'Ahdi Rasulillah SAW* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1985), hlm. 32.

institusi pendidikan, maka untuk mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan haruslah diatur dengan sedemikian rupa supaya berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dengan kata lain harus *dimanage*. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi.

Pendidikan karakter akan efektif, jika terintegrasi dalam sebuah manajemen. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga sangat terkait dengan manajemen.<sup>72</sup> Manajemen pendidikan karakter yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah secara memadai.

Berdasarkan uraian di atas, tentang apa definisi manajemen dan manajemen pendidikan maka dapat disimpulkan tentang manajemen pendidikan karakter, yaitu merupakan tatacara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi, dan internalisasi.

Peran pengelola pendidikan harus memperkokoh pemahaman terhadap empat pilar tersebut melalui langkah-langkah sesuai prinsip manajemen. Prinsip manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi yang baik, sehingga pendidikan karakter berjalan efektif.

Pemegang peran penting tersebut berada pada pemimpin sekolah/madrasah bagaimana kepala sekolah/madrasah dapat memanfaatkan keilmuan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dengan sumber yang ada. Oleh karena itu, dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah/madrasah perlu dipilih kepala sekolah/madrasah yang amanah dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah/madrasah.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah, juga dipengaruhi oleh perencanaan strategi sekolah/madrasah, yang memungkinkan sekolah/madrasah untuk memahami visi, misi, dan sarana-sarana prioritas pengembangan sekolah/

---

<sup>72</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 137.

madrasah. Kemampuan manajemen seperti itu diperlukan dalam membangun kinerja kelembagaan sekolah/madrasah, sehingga jajaran perencanaan tahunan (*annual planning*) sekolah/madrasah dapat dilakukan lebih terarah dan terpadu, yang dimaksudkan dalam manajemen pendidikan karakter adalah suatu proses dari perencanaan, pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan perencanaan, sosialisasi, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter hingga pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah/ madrasah.

## 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.<sup>73</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di sekolah/madrasah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

- a. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran.
- b. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah.
- c. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- d. Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah/madrasah dengan orang tua peserta didik.

## 3. Pengawasan Pendidikan Karakter

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi.<sup>74</sup> Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang.

Sedangkan unsur-unsurnya, yaitu: (1) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (2) sebagai alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (3) memonitor, menilai, dan mengoreksi pelaksanaan

<sup>73</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 56.

<sup>74</sup> Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

pekerjaan, (4) menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (5) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Pengendalian sebagai salah satu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana dan juga sebagai hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Dalam penelitian manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengendalian. Berarti mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana-rencana.<sup>75</sup>

Langkah-langkah dalam melakukan pengawasan adalah antara lain:

- a. Menetapkan standar pelaksanaan;
- b. Mengukur performa aktual;
- c. Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan;
- d. Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan manajemen pendidikan, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan.

Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang dikembangkan dan disepakati;
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian;
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator;
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi;
- 5) Melakukan tindak lanjut.<sup>76</sup>

Dari uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah/madrasah melalui kegiatan manajemen.

<sup>75</sup>George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, hlm. 37.

<sup>76</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011), hlm. ix.

## D. Implikasi Pendidikan Karakter terhadap Mutu Lulusan Sekolah/Madrasah

### 1. Konsep Mutu Lulusan

Mutu adalah paduan sifat-sifat dari barang atau jasa, dalam hal pendidikan disebut dengan tingkat kualitas seseorang yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan/orang lain, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat.

Mutu pada dasarnya diperuntukkan bagi perusahaan, pendekatan mutu ini diadopsi untuk usaha non profit seperti organisasi pendidikan, hal itu penting karena pendidikan harus bisa mengembangkan paradigmanya sendiri tentang bagaimana *manage* mutu, karena proses pendidikan itu sendiri memiliki kompleksitas yang luar biasa seperti *input* yang bermacam-macam interaksi yang ada di dalamnya, dan lulusan yang dihasilkan yang bervariasi.

Benda dan jasa sebagai hasil kegiatan manusia yang secara sadar dilakukannya disebut "kinerja". Secara prinsip para ahli sepakat bahwa kinerja mengarah pada suatu upaya dalam rangka mencapai prestasi kerja yang lebih baik. As'ad menjelaskan bahwa kinerja merupakan kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan.<sup>77</sup>

Ini menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja itulah yang dituntut mutunya, sehingga muncul istilah "mutu kinerja manusia". Suatu kinerja disebut bermutu jika dapat memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Oleh karena itu, maka suatu produk atau jasa sebagai kinerja harus dibuat sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Adanya produk/jasa yang disebut bermutu bila dapat memenuhi atau bahkan melebihi dari sekedar kebutuhan dan harapan pelanggan/penggunanya, yang ditandai dengan kepuasan.<sup>78</sup> Oleh karena itu, setiap sekolah/madrasah harus mampu memutuskan jalannya sendiri dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu atau kinerjanya.

Menurut Edward Sallis, kualitas itu memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Namun, ia menegaskan bahwa kualitas sekarang ini lebih digunakan sebagai

<sup>77</sup> Muhammad As'ad, *Psikologi Industri* (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm. 47.

<sup>78</sup> Slamet, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu* (Bogor: IPB Bogor, 1999), hlm. 8.



konsep yang absolut.<sup>79</sup> Karena itu, kualitas mempunyai kesamaan arti dengan kebaikan, keindahan, dan kebenaran; atau keserasian yang tidak ada kompromi. Standar kualitas itu meliputi dua, yaitu; kualitas yang didasarkan pada standar produk/jasa; dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*).<sup>80</sup>

Kualitas (*quality*) sering disamaartikan dengan mutu. Kualitas sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sampai sekarang, baik di dunia industri barang atau industri jasa, belum ada definisi yang sama tentang kualitas.

Kualitas yang didasarkan pada produk/jasa, memiliki beberapa kualifikasi: (1) sesuai dengan spesifikasi, (2) sesuai dengan maksud dan kegunaannya, (3) tidak salah atau cacat, dan (4) benar pada saat awal dan selamanya. Sementara itu, kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*), mempunyai kualifikasi: (a) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (b) melebihi harapan pelanggan, dan (c) mencerahkan pelanggan.<sup>81</sup>

Komitmen yang harus dibangun dalam setiap diri terhadap kualitas adalah pemahaman bahwa:

- 1) Kualitas merupakan kunci ke arah program yang berhasil. Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang.
- 2) Perbaikan-perbaikan kualitas menuntut komitmen manajemen sepenuhnya untuk dapat berhasil. Komitmen kepada kualitas ini harus terus-menerus.
- 3) Perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi secara keseluruhan.
- 4) Perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan.
- 5) Perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif, dan komitmen mutlak dari manajemen sekolah.<sup>82</sup>

Menurut Joseph Juran dengan gagasan kualitas ini, bahwa manajemen adalah penyebab setidak-tidaknya 85 % masalah-masalah kualitas di dalam organisasi adalah hasil dari desain proses yang kurang baik. Karena itu, satu-satunya jalan memperbaikinya adalah melalui kepemimpinan manajemen. Crosby memberikan "vaksin kualitas" (*quality vaccine*), yaitu: (a) tujuan: manajemen

<sup>79</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, hlm. 51.

<sup>80</sup>Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management*, hlm. 53.

<sup>81</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, hlm. 54.

<sup>82</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, hlm. 95.

merupakan satu-satunya alat yang akan mengubah citra organisasi, (b) pendidikan: membantu semua komponen organisasi mengembangkan satu pengertian umum tentang kualitas dan memahami peran mereka masing-masing di dalam proses perbaikan kualitas, (c) penerapan: membimbing dan mengarahkan program perbaikan.<sup>83</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan mutu lulusan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu yang direncanakan) agar penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan mutu lulusan yang relevan dengan pembangunan<sup>84</sup>

## 2. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan

Mutu lulusan di sekolah dan madrasah harus diperhatikan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Charles Hoy dalam bukunya *Improving Quality in Education*, merumuskan kualitas pendidikan sekolah adalah pengawasan dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat peserta didik dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh *stakeholders* yang membiayai proses atau *output* dari proses pendidikan.<sup>85</sup>

Menurut Hoy dan Miskel, sekolah bermutu adalah sekolah yang efektif, yang terdiri dari tatanan *input*, proses, *out-put* dan *outcome*.<sup>86</sup> *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, baik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan *stakeholders* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Sonhaji

<sup>83</sup>Lesley Munro dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, hlm. 334.

<sup>84</sup>Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 20.

<sup>85</sup>Charles Hoy, at. al, *Improving Quality in Education* (London: Falmer Press, 2000), hlm. 10.

<sup>86</sup>Charles Hoy & Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (McGraw-Hill, 2008), hlm. 91.

mengatakan: (a) *output* sistem pendidikan Islam memiliki karakteristik yang disadari oleh kewajiban manusia yang selalu mengabdikan kepada Allah SWT (*liya'budūn*) di manapun mereka berada, (b) sebagai keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul (*exellent*) dan moralitas yang tinggi, (c) sedangkan *outcome* adalah terwujudnya masyarakat yang berperadaban tinggi, penuh dengan kemakmuran dan pengampunan (*baladun thoyyibatun wa rabb al-ghafūr*).<sup>87</sup>

Dengan demikian, madrasah bermutu adalah madrasah yang menerapkan rumusan sekolah efektif. Secara *out-put*, hasil yang diperoleh dari madrasah efektif adalah lulusan yang dihasilkan adalah siswa yang memiliki prestasi akademik yang unggul, punya kreativitas, percaya diri, aspiratif, tidak ragu untuk mengemukakan pendapat, memiliki ekspektasi yang tinggi, selalu hadir dalam kegiatan, dan memiliki tingkat kelulusan yang tinggi.

Selain berprestasi tinggi, peserta didik juga memiliki karakter yang menjadi ciri khas madrasah. Imam Al-Ghazali, memberikan tuntunan budi pekerti yang luhur yang dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik, harus didorong untuk memupuk perilaku, baik berdasarkan keteladanan dan sistem nilai.

Pada jenjang pendidikan sekolah/madrasah, kompetensi yang diharapkan dari siswa lulusannya adalah mampu membaca al-Qur'an dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fikih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah sederhana, dan mampu mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dalam keluarga;
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal;
- c. Memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam;
- d. Menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan;
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam;
- f. Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat;

---

<sup>87</sup>Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru* (Malang: UM Press, 2014), hlm. 41.

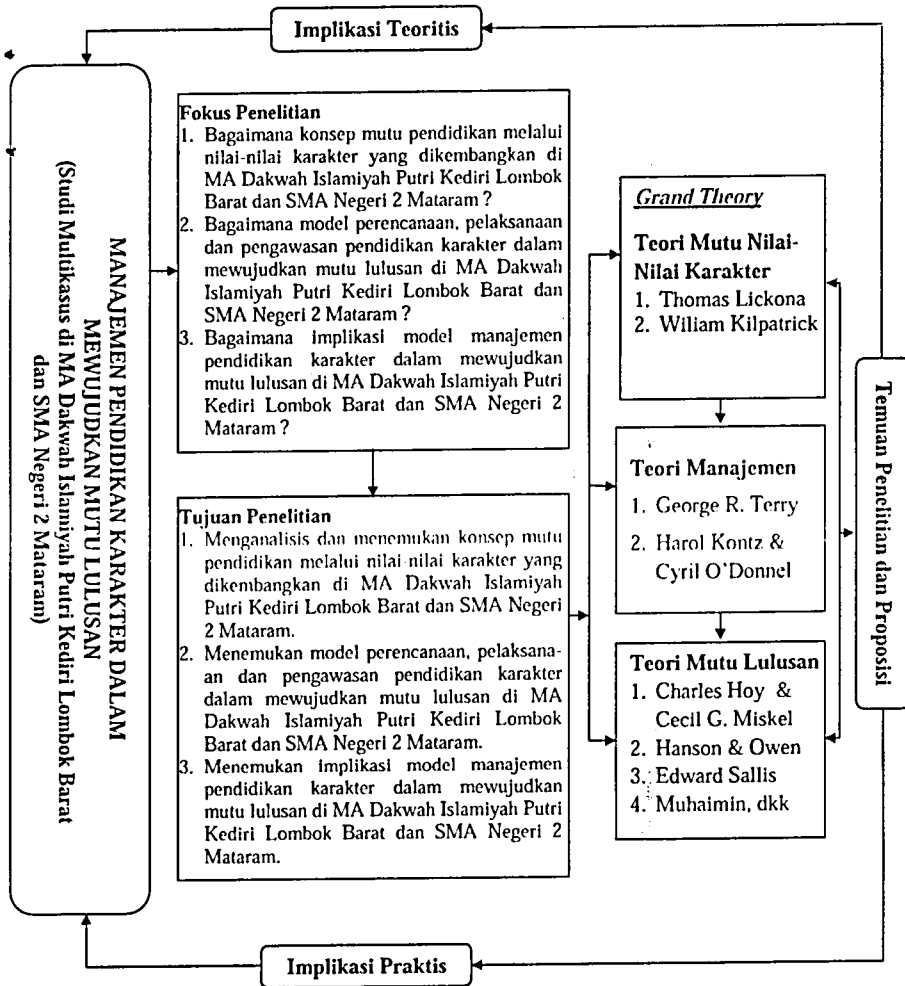
g. Mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan waktu yang dimilikinya.<sup>88</sup>

Implikasi manajemen peningkatan mutu terhadap sekolah/madrasah didasarkan atas pemikiran bahwa para administrator dan manajer dalam hal ini kepala sekolah/madrasah perlu menemukan kerangka kerja yang muncul dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri yang diperkirakan dapat menopang mutu dan kinerja sekolah/madrasah yang menjadi tanggung jawab mereka.

---

<sup>88</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82-83.

## E. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2. Kerangka Konseptual Penelitian

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dan rancangan multikasus, dengan harapan dapat mendeskripsikan dan menemukan secara komprehensif dan utuh mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian yang diabstraksikan sebagai temuan formal.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti bahwa data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data-data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami (*to understand*) secara mendalam masalah fenomena, peristiwa atau gejala yang diteliti dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.<sup>89</sup> Selanjutnya, sebagaimana sifat metode penelitian kualitatif pada umumnya, jenis studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*ex post facto*).

Studi multikasus tentang manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan dikaji dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, sebab dalam studi atau penelitian ini memerlukan penghayatan dan interpretasi terhadap manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah studi kasus, Mudjia Rahardjo menguraikan lebih lanjut bahwa studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya

---

<sup>89</sup>Mudjia Rahardjo, *Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Pascasarjana UIN Maliki, 2010), hlm. 35.

dalam waktu tertentu.<sup>90</sup> Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.

Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah/madrasah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik yang tinggi. Mengenai ragam studi kasus menurut Lingfood menyebutkan terdapat tiga macam studi kasus, yaitu studi kasus tunggal, studi multikasus dan studi kasus perbandingan.

Studi ini menggunakan studi multikasus untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan, dengan menggunakan latar penelitian di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. Kedua subyek ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari aspek institusi, visi, misi, letak geografis, kegiatan ekstrakurikuler, jumlah siswa dan guru, dan program kelas yang dikembangkan.

Karena latar karakteristik yang berbeda, maka penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus, dan menggunakan metode komparatif konstan (*the constant comparative method*), yang menurut Bogdan dan Biklen (1992) merupakan rangkaian langkah yang berlangsung sekaligus analisisnya selalu berbalik kembali ke pengumpulan data dan pengkodean.

Adapun penyusunan langkah-langkah dalam pengembangan teori, peneliti menggunakan metode komparatif konstan dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data (*saturation step*), dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tentatif mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di madrasah tersebut. Mengadakan pengamatan pada kasus kedua, di SMA Negeri 2 Mataram, tujuannya untuk memperoleh temuan konseptual mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di sekolah tersebut;
2. Mencari isu kunci, peristiwa yang selalu berulang atau di dalam data yang merupakan kategori fokus penelitian;

---

<sup>90</sup>Mudjia Rahardjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 9.

3. Mengklasifikasi data yang banyak memberikan kejadian (*incident*) tentang kategori fokus dengan melihat adanya keberagaman dimensi di bawah kategori-kategori;
4. Mengidentifikasi kategori-kategori yang sedang diselidiki untuk mendeskripsikan dan menjelaskan semua kejadian yang ada pada data sambil terus mencari kejadian-kejadian baru;
5. Mengolah data dengan metode yang tepat untuk menemukan adanya proses sosial dasar dan hubungan-hubungan;
6. Melakukan teknik sampling pengkodean, dan menulis fokus analisis pada kategori-kategori inti;
7. Menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dari kasus MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

## B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument kunci (*key instrument*) pada latar alami peneliti secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat diperlukan.<sup>91</sup>

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, berusaha mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dengan informan penelitian selama berada di lapangan adalah kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

---

<sup>91</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 60.



### C. Data dan Sumber Data

Secara umum data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil olahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lain-lain.<sup>92</sup> Data dalam penelitian diperoleh dari subyek yang disebut sumber data. Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan yang dapat dijadikan kajian yang berkenaan dengan fokus penelitian manajemen pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, maka sumber datanya disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga, yaitu orang, tempat dan simbol yang kemudian disingkat menjadi 3 P (*person, place, paper*). Oleh sebab itu, jenis data, dan sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu sebagai berikut:

#### 1. Data

Jenis data dalam penelitian ini peneliti bedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Bentuk data sekunder seperti tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

Data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah data mengenai fokus penelitian yaitu manajemen pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dalam mewujudkan mutu lulusan. Data yang dicari dan dikumpulkan adalah data mengenai konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah/madrasah, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di kedua lembaga tersebut dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan

---

<sup>92</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157.

mutu lulusan. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber, baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data lapangan yang akan dicari dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada tiga hal, yaitu konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.<sup>93</sup> Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga sekolah/madrasah melalui penelitian di lapangan.<sup>94</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat;
- b. Kepala sekolah/madrasah MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram;
- c. Waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), dan peserta didik MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram;
- d. Orang tua/wali murid MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

<sup>94</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

Latar belakang ditetapkannya kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik dan orang tua/wali murid sebagai informan kunci (*key informants*) bagi peneliti, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram;
- 2) Mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti;
- 3) Mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

Kemudian untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan dan teknik *snowball sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* dimaksudkan adalah mengadakan *cross check* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Sumber informannya, peneliti pilih informan yang handal yang paling memenuhi syarat tertentu sesuai persoalan penelitian yang oleh Simon C Kitto disebut sebagai *maximum variety*, mereka orang-orang yang peneliti pandang mengetahui banyak tentang masalah yang diteliti, yaitu: kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik, dan orang tua/wali murid. Penentuan informan oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

- a) Enkulturasinya penuh, yaitu informan sudah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian;
- b) Keterlibatan langsung, yaitu yang masih aktif terlibat dalam aktivitas di lokasi penelitian;
- c) Masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi;
- d) Yang bisa memberikan informasi secara jujur;
- e) Orang yang masih tergolong asing bagi peneliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada

wawancara mendalam (*in depth interview*), pengamatan peran serta (*participant observation*), dan dokumentasi (*study documents*).

### 1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang dipaparkan oleh subjek penelitian. Adapun informan penelitian, yaitu kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik, dan orang tua/wali murid dari sekolah/madrasah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang jelas dan rinci tentang fokus.

Sesuai dengan karakteristik penelitian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka yang peneliti jadikan sebagai informan dalam penelitian ini, terdiri dari: kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik dan orang tua/wali murid MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. Isu-isu pokok yang ditanyakan dalam wawancara ini, meliputi: (1) konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, (2) model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, (3) implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

### 2. Pengamatan Peran Serta (*Participant Observation*)

Teknik pengamatan peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subyek. Oleh karena itu, teknik ini disebut observasi peran serta (*participant observation*), yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono, bahwa observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rinci situasi atau melenceng. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi.<sup>95</sup>

<sup>95</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 66.

Kegiatan pengamatan peran serta yang dilakukan peneliti selama penelitian dimulai dari *grand tour observation* (kegiatan observasi menyeluruh), tujuannya adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan peran serta kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik, dan orang tua/wali murid MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dalam manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara. Dimana Lincoln dan Guba membedakan antara rekaman dan dokumen. Rekaman adalah pernyataan tertulis yang dipersiapkan oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian adanya suatu peristiwa atau untuk menyajikan *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan.<sup>96</sup>

Di samping metode observasi partisipan dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Adapun yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, *diary*, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan, dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.<sup>97</sup>

### E. Teknik Analisis Data

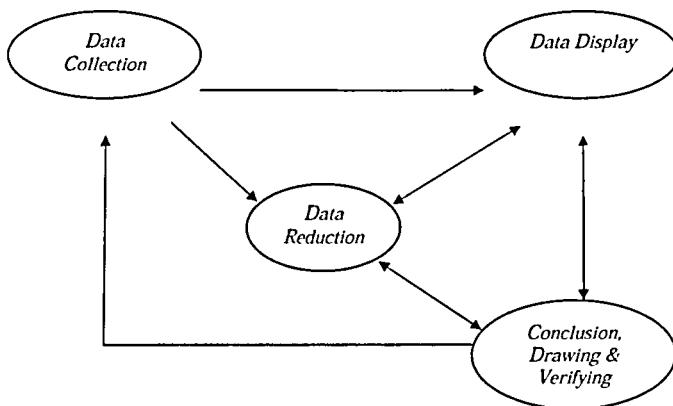
Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistemik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Patton dalam Moleong bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan

<sup>96</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 206.

<sup>97</sup>Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 114.

dasar.<sup>98</sup> Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai terkumpul data secara keseluruhan.

Untuk mendapat data yang akurat mengenai penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan langkah-langkah yang disebutkan oleh Miles dan Huberman, yang secara singkat divisualisasikan dalam bagan di bawah ini:



**Gambar 3. 1.**  
**Proses Analisis Data Menurut Miles dan Huberman<sup>99</sup>**

Berdasarkan bagan di atas, teknik analisis data dapat dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*), pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dengan baik, kemudian diedit dan dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorikan menjadi beberapa *cover term* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah semua dilakukan diadakan analisis secara deskriptif, sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan penelitian disimpan, yang perlu diketahui adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian, yaitu sejak mulai dilakukan proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan simpulan.

<sup>98</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

<sup>99</sup> M. B. Miles & Huberman A.M. *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication, 1994), hlm. 12.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*), menunjukkan pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, mengabstrakkan dan membuang data yang tidak diperlukan yang didapatkan dari catatan lapangan.
3. Penyajian Data (*Data Display*), adalah rangkaian informasi yang terorganisasi secara lengkap yang membawa kepada penarikan simpulan. Dengan melihat penyajian data tersebut akan mempermudah dalam memahami apa yang tersaji dan apa yang harus dilakukan.
4. Simpulan/verifikasi (*Conclusion, Drawing & Verifying*), dilakukan dari awal pengumpulan data, penyajian data, analisis data secara kualitatif dimulai dengan menentukan apa artinya yaitu mencatat pola-pola, bentuk-bentuk, penjelasan-penjelasan konfigurasi yang memungkinkan aliran-aliran penyebab dan proposisi. Tiga tahap tersebut yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan/verifikasi antara satu dengan lainnya saling berkaitan, baik sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data yang disebut analisis data.

Dalam menganalisis data rancangan penelitian multikasus peneliti melakukan dua tahap, yaitu: (a) analisis data dalam kasus tunggal atau individu, dan (b) analisis data lintas kasus. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

#### **a. Analisis Data Kasus Individu**

Analisis data kasus individu adalah analisis data pada masing-masing subjek penelitian yaitu MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram. Dalam proses analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, dan analisis juga dilakukan lagi setelah pengumpulan data selesai sesuai dengan teori Miles dan Huberman di atas.

Untuk analisis data yang dilakukan bersama-sama saat pengumpulan data peneliti menggunakan langkah-langkah sesuai dengan saran Bogdan & Biklen sebagai berikut:

- 1) Membatasi lingkup kajian;
- 2) Mengambil keputusan mengenai jenis kajian;
- 3) Mengembangkan pertanyaan analisis;
- 4) Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya;
- 5) Menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul;
- 6) Menulis memo bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji;

- 7) Menggali sumber-sumber pustaka yang relevan selama penelitian berlangsung.<sup>100</sup>

#### **b. Analisis Data Lintas Kasus**

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari kasus pertama dan kedua, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Dalam analisis data lintas kasus yang bersifat eksplanatori, prosedur yang tepat adalah dengan pembuatan penjelasan, yaitu diarahkan untuk menjelaskan fenomena yang berarti menetapkan serangkaian keterkaitan mengenai fenomena dan penjelasan dalam bentuk naratif yang mencerminkan bentuk proposisi yang relevan.

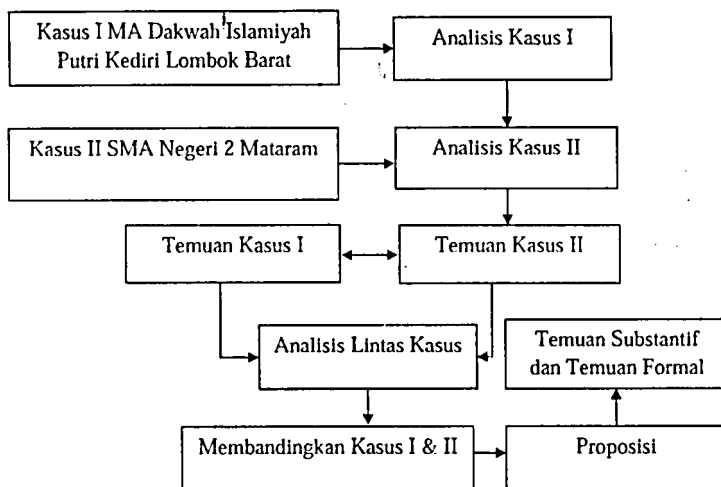
Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam analisis lintas kasus ini, meliputi: (a) menggunakan pendekatan induktif-konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu, (b) temuan konseptual tadi dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi lintas kasus, (c) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu, (d) merekonstruksi ulang proposisi sesuai dengan fakta, dari masing-masing kasus individu, dan (e) mengulangi proses ini sebagaimana diperlukan sampai batas kejenuhan.

Langkah terakhir, peneliti melakukan perumusan proposisi yang bertolak dari data lapangan sebagai temuan-temuan sementara pada kasus individu pertama. Penyusunan proposisi sebagai temuan sementara pada kasus individu 1 dilanjutkan pada penyusunan konsep atau proposisi pada kasus individu 2, sehingga termodifikasi proposisi atau teori yang selanjutnya disusun dalam analisis lintas kasus sebagai temuan lintas kasus.

---

<sup>100</sup>R.C. Bogdan & K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982), hlm. 33.





**Gambar 3. 2. Alur Analisis Lintas Kasus**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus, meliputi:

- 1) Menggunakan pendekatan induktif-konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu.
- 2) Hasil dari membandingkan dan memadukan masing-masing kasus individu dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi multikasus.
- 3) Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu.
- 4) Merkonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu.
- 5) Mengulangi proses ini sampai sebagaimana diperlukan sampai batas kejenuhan (*saturation step*).

Umumnya penelitian hanya berakhir pada temuan substantif, yakni ketika masalah yang diajukan telah dijawab berdasarkan data. Padahal, masalah ada satu tahap lagi yang harus dilalui jika diharapkan penelitian menjadi karya ilmiah yang baik, yaitu tahap temuan formal, berupa *thesis statement* dari hasil abstraksi temuan substantif.<sup>101</sup>

<sup>101</sup>Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh tentang Studi Kasus*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 40.

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria. Masing-masing adalah derajat: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).<sup>102</sup> Adapun penjelasan dari kriteria di atas, sebagai berikut:

### 1. Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*)

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perolehan, dilakukan dengan teknik:

- a. Perpanjangan keikut-sertaan; peneliti lakukan dengan pertimbangan bahwa peningkatan waktu masih memunculkan informasi baru, maka lama kegiatan lapangan diperpanjang.
- b. Ketekunan pengamatan; dengan mengamati secara tekun, peneliti bisa menemukan secara mendalam ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.
- c. Triangulasi; peneliti lakukan untuk melihat gejala dari berbagai sudut dan melakukan pengujian temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber dan metode.
- d. Pemeriksaan sejawat; peneliti lakukan dengan cara menyetengahkan (*to expose*) hasil penelitian, baik yang bersifat sementara maupun hasil akhir, dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- e. Kecukupan referensial; peneliti lakukan dengan mengajukan kritik internal terhadap temuan penelitian. Berbagai bahan digunakan untuk meneropong temuan penelitian.
- f. Kajian kasus negatif; peneliti menelaah lebih cermat terhadap kasus-kasus yang menyimpang. Teknik ini peneliti lakukan untuk menelaah kasus-kasus yang saling bertentangan dengan maksud menghaluskan simpulan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan itu benar untuk semua kasus atau setidaknya-tidaknya sesuatu yang semula tampak bertentangan, akhirnya dapat diliput aspek-aspek yang tidak berkesesuaian tidak lagi termuat.
- g. Pengecekan anggota; peneliti lakukan dengan mengajukan pertanyaan berapa proporsi kasus yang mendukung temuan, dan berapa yang bertentangan dengan temuan.

<sup>102</sup>Mudjia Rahardjo, *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 46.

## 2. Kriteria keteralihan (*transferability*)

Kriteria keteralihan yaitu keteralihan hasil penelitian di lokasi lain yang mempunyai karakteristik dan gejala-gejala yang sama. Hal tersebut dilakukan dengan membuat laporan penelitian yang rinci (*thick description*). Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas yang dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang diperoleh. Artinya pemaknaan dan penafsiran dari temuan penelitian diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan fakta yang nyata.

## 3. Kriteria kebergantungan (*dependability*)

Kriteria kebergantungan yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian ini bermutu dari segi prosesnya. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi penelitian mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Dengan audit kebergantungan ini, peneliti berupaya melakukan penelusuran hasil penelitian dan proses penelitian termasuk "bekas-bekas" kegiatan yang digunakan untuk dapat menentukan apakah temuan-temuan penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.

## 4. Kriteria kepastian (*confirmability*)

Kriteria kepastian (*confirmability*) diupayakan dengan memperhatikan topangan catatan data lapangan dan koherensi internal laporan penelitian untuk mengetahui apakah hasil penelitian ada keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pihak untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian.

## BAB IV TEMUAN PENELITIAN

### A. Temuan Penelitian di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat

#### 1. Konsep Mutu Pendidikan melalui Nilai-Nilai Karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat

Berdasarkan paparan data, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat sangat ditekankan yang berhubungan dengan cara-cara menanamkan pengetahuan apa dan mengapa nilai-nilai itu ditanamkan, menghayati makna nilai-nilai itu, dan mengamalkan secara ikhlas sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT, peningkatan kualitas diri, kualitas hubungan antar sesama, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar sebagai pengamalan nilai-nilai luhur yang mendorong perkembangan karakter peserta didik, sebagai berikut:

##### a. Nilai Pesantren (keikhlasan, amanah, *ketawadhu'an*, kepatuhan (*ta'at*), kepercayaan dan *istiqamah*)

Nilai-nilai ini sebagai inti dari karakter seluruh warga madrasah mulai dari pimpinan sampai pada tingkat peserta didik/santri.

##### b. Keteladanan

Nilai keteladanan ini diterapkan karena bagi warga madrasah ruh dari segala ucapan, tindakan dan perilaku tidak ada gunanya kalau tidak memiliki nilai keteladanan, nilai keteladanan ini sangat ditekankan bahkan menjadi *icon* madrasah.

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian dibelakangnya diberi kata sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah* yang artinya teladan yang baik itulah yang paling ditekankan oleh pimpinan Pondok yaitu TGH Syafwan Hakim.

Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan norma-norma yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dalam mendidik peserta didik selalu menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh segenap warga madrasah.

Peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarnya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

Banyak perilaku yang merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung sejak dini. Oleh sebab itu, tanggung jawab warga madrasah adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan para peserta didiknya, karena kenangan dan kenyamanan utama bagi peserta didik adalah pembiasaan peduli lingkungan.

##### d. Cinta kebersihan

Penanaman nilai ini sebagai cerminan akan keimanan seseorang, begitu pula dengan MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat sangat menekankan akan kebersihan, baik dari segi lingkungan di madrasah maupun asrama, para peserta didik/santri diwajibkan piket per *hujrah* (kamar) guna menjaga suasana yang bersih dan indah.

##### e. Jujur

Para peserta didik/santri dididik supaya selalu jujur baik ucapan maupun tindakan sesuai dengan teladan seluruh umat Islam yakni Rasulullah SAW, nilai jujur berarti menghindari sifat dusta, karena orang yang dusta tidak akan pernah tenang dalam menjalani hidup dan kehidupan, begitu pula dengan segenap warga madrasah ditekankan supaya selalu mencerminkan sifat jujur agar hidup menjadi barokah.

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak sombong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang, begitu juga di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, nilai jujur sangat ditentukan dan paling ditekankan baik oleh

Contoh atau teladan diperankan dalam karakter pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Mumtahanah Ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ  
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya:

"*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*"

Ayat di atas, sebagai nilai *rabbani* yang selalu dikampanyekan oleh segenap *stakeholders* Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri yang menjelaskan pentingnya keteladanan, sehingga dalam mendidik manusia, Allah SWT menggunakan model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter peserta didik di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh. Tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada peserta didik hanya akan menjadi teori belaka. Jadi, keteladanan dalam berbagai aktivitasnya pimpinan, guru dan pembina akan menjadi cermin bagi peserta didik.

#### c. Pembiasaan peduli lingkungan

Ini dilakukan supaya suasana madrasah mencerminkan lingkungan yang baik, mencerminkan keindahan dan kenyamanan dalam proses belajar dan mengajar dan melakukan aktivitas yang lain. Para peserta didik/santri dididik peduli lingkungan agar tidak egois.

Menciptakan dan menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dalam sikap hormat yang sama terhadap siapa saja. Di samping itu pendekatan-pendekatan komprehensif seperti mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan pembelajaran kooperatif, membangun nurani dalam bekerja dan menciptakan budaya moral yang positif di madrasah.

mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

Dengan demikian, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan madrasah atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh peserta didik. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan di lingkungan madrasah adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter peserta didik di pondok putri.

#### g. Tanggung jawab

Nilai tanggungjawab ini sangat dianjurkan dan ditekankan bagi para peserta didik, supaya terbiasa menjadi seseorang yang tidak mudah plin plan dalam segala tingkah lakunya, baik di madrasah maupun di asrama.

#### h. Pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat memberlakukan semua peserta didik/santri harus mondok atau tinggal di dalam asrama supaya mudah diatur dan dikontrol, karena berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan pondok.

## 2. Model Perencanaan Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat

Program perencanaan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat yang diperoleh dari hasil wawancara dengan segenap pihak pondok seperti pimpinan yayasan, kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan para guru yang peneliti lakukan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, telah mereka rancang dan mewujudkan mutu lulusan

yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di madrasah.

#### 4. Model Pengawasan Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat

##### a. Melakukan pengawasan secara bertahap

Pengawasan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dilakukan secara berkala untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan lima tahapan yaitu:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan dan disepakati.
- 2) Menyusun instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi pada pembina/guru.
- 5) Melakukan tindak lanjut atau evaluasi.

##### b. Pengawasan dilakukan melalui semua pelaksanaan kegiatan.

##### c. Melibatkan para pembina asrama untuk mendukung karakter peserta didik

Pengawasan pendidikan karakter setiap tahun di madrasah diadakan observasi pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di madrasah/asrama, untuk mencari tahu manakah yang kurang berhasil, sehingga pada tahun yang akan datang pengembangan nilai karakter yang belum berhasil akan menjadi fokus utama untuk diperbaiki, sedangkan pengawasan yang dilakukan dengan memantau kegiatan peserta didik di asrama misalnya kegiatan pengajian dan khataman al-Qur'an, *muhadharah*, lomba hafal kitab dan orang tua/wali peserta didik/santri juga dilibatkan dalam pengawasan karena orang tua/wali peserta didik/santri wajib melaporkan segala peristiwa yang terjadi yang dilakukan oleh anak terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan madrasah.

##### d. Melakukan proses observasi perilaku peserta didik

Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut. Harus ada pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah, evaluasi keberhasilan pendidikan karakter dapat dilakukan pada saat pembagian hasil belajar, dimana pada waktu pengambilan raport orang tua/wali peserta didik/santri dan guru dapat berdiskusi tentang perkembangan karakter peserta didik/santri baik nilai pesantren (keikhlasan, amanah, *ketawadhu'an*, kepatuhan (*ta'at*),

kepercayaan, dan *istiqamah*), keteladanan, peduli lingkungan, cinta kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, komunikatif, dan tanggungjawab, sehingga orang tua dapat dengan leluasa menyampaikan perkembangan anak.

e. Melakukan training guru sepanjang tahun

Dengan melakukan training diharapkan guru-guru sebagai pembimbing, pendidik tidak kebingungan dalam melaksanakan program pendidikan. Demikian juga guru apabila mengalami kesulitan dalam pembinaan karakter anak dapat *disharing* dengan orang tua/wali peserta didik/santri, sehingga diharapkan ada solusi yang terbaik bagi peserta didik/santri. Sedangkan pengawasan dilakukan dalam kegiatan keseharian peserta didik di kelas, di madrasah dan di asrama.

Berdasarkan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat adalah melalui kegiatan intra yang dilaksanakan selama proses belajar di kelas maupun pada kegiatan ekstra yang diikuti oleh peserta didik/santri misalnya pada kegiatan *muhadharah*, pramuka PMR/UKS, kelompok seni budaya mading, *qashidah*, teater.

## B. Temuan Penelitian di SMA Negeri 2 Mataram

### 1. Konsep Mutu Pendidikan melalui Nilai-Nilai Karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Mataram

Setelah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan berdimensi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan di SMA Negeri 2 Mataram antara lain sebagai berikut:

a. *Modelling* (keteladanan)

Keteladanan artinya sikap dan perilaku yang patut ditiru dan diterapkan bagi semua kalangan warga sekolah. Salah satu faktor kesuksesan sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah mewariskan keteladanan, para Nabi dan Rasul selalu menjadi model teladan bagi umatnya, misalnya Rasulullah SAW, memberikan teladan pada umatnya, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Begitu pula bagi kepala sekolah dan seluruh personel sekolah SMA Negeri 2 Mataram selalu memberikan teladan yang baik bagi para siswanya. Baik

yang bersentuhan langsung ataupun di luar lingkungan sekolah tanpa memandang status keagamaan dan lain sebagainya.

b. *Habitualisasi* (Pembiasaan)

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai bentuk pembiasaan di SMA Negeri 2 Mataram membuat kegiatan yang mana kegiatan ini dibiasakan agar dapat membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang diinginkan dan diharapkan, di antaranya:

*Pertama*, pembiasaan dalam akhlaq, meliputi salam, senyum, dan sapa, hidup bersih, berdisiplin, dan membiasakan membaca buku. Hal ini tercalisasikan dengan baik karena ada teladan dari guru yang secara terus menerus dibiasakan baik di ruang kelas ataupun di luar kelas, akhirnya kebiasaan itu dapat tertular kepada siswa.

*Kedua*, pembiasaan dalam ibadah, meliputi, shalat *dhuha*, *dzuhur*. Pembiasaan membaca do'a, dan membaca al-Qur'an. Hal ini dibiasakan mengingat sekolah SMA Negeri 2 Mataram yang mana budaya religius harus diciptakan dan dibiasakan, karena jika ini dibentuk maka nilai-nilai karakter seperti apa yang diamanahkan Undang-Undang akan berjalan dengan baik. Semua pihak yang ada di sekolah saling berkoordinasi agar terbentuknya nilai-nilai karakter peserta didik yang diinginkan.

*Ketiga*, pembiasaan dalam akidah (keimanan), meliputi memasukkan kekuasaan Allah SWT dalam proses belajar-mengajar, terkait dengan hal ini, pihak sekolah bekerjasama dengan waka kurikulum, dan berkoordinasi dengan guru-guru lainnya agar setiap mata pelajaran memasukkan kekuasaan Allah SWT agar siswa terbiasa mengingat kekuasaan Sang Maha Pencipta melalui pelajaran yang diberikan ketika berlangsungnya proses belajar-mengajar.

*Keempat*, pembiasaan kegiatan tahunan, meliputi peningkatan Imtaq dan Dakwah Islamiyah, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan karakter dan akhlak mulia, keorganisasian, kepemimpinan, dan pelatihan, serta Apresiasi Seni Budaya dan olah raga. Dalam kegiatan tersebut siswa yang beragama Islam harus wajib mengikutinya, yang mana kegiatan itu telah dibuat oleh bagian Waka Kurikulum sekolah.

Dalam hal ini ketika kegiatan tahunan diterapkan dan dibiasakan kepada peserta didik muncul nilai-nilai karakter yang baik seperti yang diinginkan. Kegiatan tahunan ini melibatkan semua civitas sekolah yang beragama Islam.



### c. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah salah satu ciri khas negara maju, maka apabila bangsa ini mau maju mulai sedini mungkin untuk menanamkan kedisiplinan kepada generasi muda terutama di rumah dan di lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum dan waka kesiswaan terkait metode pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa dalam hal kedisiplinan

Kedisiplinan ini bukan hanya diwajibkan kepada siswa namun guru juga dituntut untuk berdisiplin yakni datang tepat waktu ke sekolah agar para siswa juga ikut disiplin. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat observasi tanggal 18 April 2015, bahwa guru datang ke sekolah sebelum pukul 06.30 karena pada pukul 08.45 guru dan siswa melaksanakan shalat *dhuha* berjamaah.

Dalam upaya pembentukan nilai karakter peserta didik melalui metode pembiasaan, semua guru banyak terlibat aktif, namun guru wali kelas lebih memiliki peranan penting dari kepala sekolah, jika kepala sekolah berfungsi menetapkan peraturan dan pengontrolan perjalanan aturan tersebut. Sementara guru wali kelas yang menjalankan dan memberikan keteladanan kepada peserta didiknya di samping memberikan arah dan bimbingan dengan selalu memotivasi siswanya baik sebelum maupun sesudah jam pelajaran

### d. Tanggung jawab

Gambaran penanaman nilai karakter tanggung jawab ini tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk nyata karakter tanggung jawab bagi para peserta didik di SMA Negeri 2 Mataram adalah peran aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah misalnya dalam kegiatan Ramadhan, penyembelihan, hewan kurban, shalat zuhur berjamaah dan sebagainya.

### e. Toleransi

Penanaman nilai karakter toleransi di SMA Negeri 2 Mataram tercermin dalam tindakan yang menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Indikatornya memberikan pelayanan yang aman terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, status sosial dan

status ekonomi. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Mataram tercermin dalam kegiatan bersama dalam lomba.

f. Kejujuran

Gambaran nilai kejujuran di SMA Negeri 2 Mataram adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pelaksanaan nilai karakter jujur di SMA Negeri 2 Mataram tercermin dalam keseharian peserta didik baik di dalam sekolah maupun di rumah.

g. Cinta kebersihan

Pembiasaan hidup bersih di SMA Negeri 2 Mataram dilakukan oleh seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru, karena di dinding sekolah tertulis jelas “kebersihan sebagian dari iman”. Dalam hal ini setiap hari baik siswa maupun guru diharapkan agar selalu membuang sampah pada tempatnya dengan cara memberitahukan kepada seluruh warga sekolah agar membuang sampah pada tempatnya lewat pengeras suara, dan selalu menjaga kebersihan kelas.

Kemudian di dalam “Buku Tata Tertib Siswa” juga dijelaskan bahwasanya setiap siswa harus memperhatikan kebersihan pribadi mereka baik ujung rambut sampai ke ujung kaki. Bagi peserta didik yang melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi berupa poin yang dikeluarkan oleh Bagian Tata Tertib sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa seluruh warga sekolah, baik peserta didik maupun guru selalu membiasakan membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan oleh pihak kebersihan. Memberdayakan hidup bersih merupakan suatu upaya SMA Negeri 2 Mataram untuk membentuk karakter siswa yang bersih. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat observasi tanggal 18 April 2015, bahwa penataan pekarangan sekolah yang asri, dan rindang. Setiap pagi sebelum masuk jam pelajaran pertama peserta didik yang piket membersihkan kelas masing-masing, pada jam istirahat peserta didik membeli jajanan, mereka makan sambil duduk di sekitar kantin sekolah, di samping sekolah, sambil berbincang-bincang, setelah jajanan mereka habis, mereka membuang ke tempat sampah yang sudah disediakan oleh para penjual ataupun yang sudah disediakan oleh pihak kebersihan.

#### h. Cinta tanah air

Penanaman nilai karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Mataram adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Bentuk cinta tanah air ini terlihat di sekolah dipajang foto presiden dan wakil presiden, foto pahlawan, bendera bangsa, lambang negara. Sedangkan dalam pelaksanaannya terlihat dalam karya nyata menghargai karya orang lain dan lain sebagainya.

### 2. Model Perencanaan Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan di SMA Negeri 2 Mataram

#### a. Mengacu pada visi misi sekolah

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk mewujudkan mutu lulusan. Oleh karena itu, SMA Negeri 2 Mataram menyusun program perencanaan pendidikan karakter berlandaskan pada visi misi sekolah.

- b. Mengadakan rapat kerja awal tahun.
- c. Penetapan program perencanaan pendidikan karakter.
- d. Sosialisasi program pendidikan karakter.
- e. Pihak yang mensosialisasikan pendidikan karakter.
- f. Menetapkan program pendidikan karakter.
- g. Memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah.

Dalam perencanaan pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan dalam hal ini kepala sekolah dan waka kurikulum. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi,

misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Untuk merancang kurikulum pendidikan karakter harus ada nilai-nilai yang diintegrasikan, antara lain nilai keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Langkah-langkah yang diambil dalam pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter;
- 2) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah;
- 3) Merumuskan indikator perilaku peserta didik;
- 4) Mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter;
- 5) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran;
- 6) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter;
- 7) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.

### **3. Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan di SMA Negeri 2 Mataram**

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.

Adapun temuan pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Mataram dalam rangka mewujudkan mutu lulusan antara lain dilaksanakan dengan:

- a. Mencontohkan perilaku yang baik.
- b. Menciptakan suasana yang kondusif.
- c. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran.
- d. Membiasakan *mentadabburi* isi al-Qur'an.
- e. Mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Melibatkan orang tua/wali murid.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Mataram dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

*Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran.

*Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

*Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.

*Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

#### **4. Model Pengawasan Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan di SMA Negeri 2 Mataram**

- a. Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan semua warga sekolah mulai dari guru, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa.
- b. Melalui pemantauan sikap dan perilaku siswa dalam keseharian di sekolah.
- c. Melakukan koordinasi dengan orang tua baik saat pembagian raport ataupun dalam kegiatan-kegiatan hari-hari besar Islam.
- d. Mengajak orang tua siswa terlibat dalam perkembangan karakter siswa.
- e. Melakukan kunjungan rumah (*home visit*).

Pengawasan atau penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.

Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran keseluruhan tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas sebagai bentuk kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik.

Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- a) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- b) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- c) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

- (1) Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didiknya.
- (2) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai peserta didiknya di sekolah.

Dari uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan tujuan mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan visi dan misi sekolah melalui kegiatan manajemen.

### C. Analisis Temuan Lintas Kasus

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tiap kasus dilanjutkan dengan analisa lintas kasus, maka manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter, dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 1.**  
**Temuan Lintas Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram**

Fokus	Kasus I	Kasus II	Temuan Lintas Kasus
Konsep mutu pendidikan yang berkarakter	<p>a. Berkarakter religius dan akademik unggulan, berpijak pada tiga prinsip perpaduan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan melalui pendekatan <i>uswatun hasanah</i> dan pendekatan sistem.</p> <p>b. Nilai-nilai religius yang dikembangkan: Nilai Pesantren (keikhlasan, amanah, <i>ketawadhu'an</i>,</p>	<p>Konsep mutu pendidikan yang berkarakter yaitu berkarakter akademik unggulan dan <i>religius</i>.            Nilai-nilai akademik unggulan: kejujuran, toleransi, penghargaan diri, empati, kontrol diri, dan tanggung jawab            Nilai-nilai <i>religius: modelling</i>, ketulusan hati, mencintai kebaikan,</p>	<p>Konsep mutu pendidikan yang berkarakter adalah: mutu pendidikan berkarakter akademik <i>excellent</i> dan <i>religius awareness</i>.            Nilai-nilai akademik <i>excellent</i>, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai <i>religius awareness</i>, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Menggunakan prinsip keterpaduan <i>moral knowing, moral</i></p>

	<p>kepatuhan (<i>ta'at</i>), kepercayaan dan <i>istiqamah</i>), keteladanan</p> <p>c. Nilai-nilai akademik unggulan yang dikembangkan: peduli lingkungan, cinta kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, komunikatif, tanggungjawab</p>	<p>kerendahan hati</p> <p>Berpijak pada aspek perpaduan pengetahuan, kesadaran dan tindakan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem</p>	<p><i>feeling</i> dan <i>moral action</i> melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem</p>
<p>Model perencanaan pendidikan karakter</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan melalui rapat tahunan madrasah secara sistemik mengacu kepada Visi dan Misi Madrasah di tingkat yayasan dengan segenap kepala madrasah (MI, MTs Putra dan Putri, MA Putra dan Putri, Program Pendidikan Khusus (PPKH) Putra dan Putri.</li> <li>2. Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, sistemik-integratif</li> <li>3. Merancang sistem sosialisasi program pendidikan karakter yang telah direncanakan</li> <li>4. Merancang keterlibatan orang tua peserta didik/santri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan mengacu pada visi dan misi sekolah dilakukan melalui rapat kerja awal tahun</li> <li>2. Merancang program pendidikan karakter yang integratif</li> <li>3. Merancang pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah secara sistemik-integratif</li> <li>4. Merancang sosialisasi program pendidikan karakter</li> </ol>	<p>Model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif</p>



<p>Model pelaksanaan pendidikan karakter</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan dengan memberikan keteladanan (<i>uswatun hasanah</i>) nilai-nilai karakter oleh wali kelas dan guru mata pelajaran</li> <li>2. Menjawabantahk an nilai-nilai karakter dalam keseharian di madrasah, kelas dan asrama</li> <li>3. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran</li> <li>4. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh kegiatan sehari-hari baik di madrasah maupun di asrama</li> <li>5. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan</li> <li>6. Merancang lingkungan (<i>bi'ah</i>) yang kondusif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencontohkan dengan memainkan peran model perilaku yang baik</li> <li>2. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran</li> <li>3. Membiasakan nilai-nilai karakter melalui <i>mentadabburi</i> isi al-Qur'an</li> <li>4. Mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>5. Membiasakan penerapan nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa di sekolah dan rumah</li> </ol>	<p>Model pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan <i>habitualisasi</i> (pembiasaan), <i>personifikasi</i>, model keteladanan perilaku seseorang (<i>role model</i>), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (<i>bi'ah</i>) yang kondusif.</p>
<p>Model pengawasan pendidikan karakter</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengawasan dilakukan melalui semua pelaksanaan kegiatan peserta didik/santri, baik di kelas, madrasah maupun di asrama secara berkala maupun berkesinambungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengawasan dilakukan oleh segenap warga sekolah secara berkala</li> <li>2. Memantau sikap dan perilaku siswa di sekolah yang dikontrol dengan Tata Tertib Sekolah</li> <li>3. Pengawasan melalui</li> </ol>	<p>Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku <i>attitude</i>, dan eksternal melalui <i>home visit</i></p>

	<p>2. Pengawasan dengan melibatkan para pembina asrama untuk mendukung karakter para peserta didik/santri</p> <p>3. Pengawasan melalui observasi sikap dan perilaku peserta didik/santri yang dikendalikan dengan peraturan-peraturan pondok, madrasah dan asrama melalui buku <i>attitude</i></p>	<p>kerjasama dengan orang tua siswa melalui kunjungan rumah (<i>home visit</i>)</p>	
<p>Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan</p>	<p>1. Bagi kebijakan madrasah berupa program pendidikan karakter yang mengacu pada visi dan misi madrasah, perangkat peraturan pondok dan tujuan yang dicapai</p> <p>2. Sistem manajemen yang sistemik dan integratif</p> <p>3. Mutu lulusan yang berkarakter religius dan akademik unggulan mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh,</p>	<p>1. Kebijakan berupa kurikulum pendidikan berbasis karakter berdasarkan visi dan misi sekolah yang ditopang dengan perangkat tata tertib dan tujuan</p> <p>2. Sistem manajemen sistemik-integratif</p> <p>3. Mutu lulusan yang berkarakter akademik unggulan dan <i>religius</i>, memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: ketulusan hati, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati</p>	<p>Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik <i>excellent</i> dan <i>religius awareness</i>; memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang</p>

	percaya diri, berbudi pekerti yang tinggi, dan berkontribusi bagi masyarakat 4. Bagi masyarakat: a. Memiliki kepuasan dan kebanggaan terhadap madrasah b. Menjaga keberlangsungan perkembangan madrasah	4. Bagi masyarakat: a) Ada kepuasan dan kebanggaan terhadap sekolah b) Ada kepercayaan yang tinggi terhadap sekolah	luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat
--	--	---	---

Paparan temuan lintas kasus di atas, memberikan gambaran bahwa secara umum model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram sudah berjalan efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan manajemen pendidikan sekolah/madrasah. Namun demikian ditemukan perbedaan dan ada persamaan pada aspek-aspek tertentu yang mana terlihat pada konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang melibatkan semua pihak dan di *manage* sejak awal sesuai dengan ilmu manajemen, implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

#### D. Proposisi

Sebagai sebuah *statement* dari hasil analisa dari masing-masing kasus penelitian yang dilanjutkan dengan temuan masing-masing kasus mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, maka peneliti mengajukan proposisi sebagai berikut:

1. Konsep mutu pendidikan yang berkarakter dinyatakan bermutu, manakala berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*; mengembangkan nilai-nilai akademik *excellent*: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awareness*: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.

2. Model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan akan efektif, manakala menggunakan model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif, model pelaksanaan yang menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*.
3. Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan, dinyatakan efektif dan bermutu, manakala berimplikasi bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; berimplikasi bagi sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; berimplikasi bagi mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*: memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

## BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini didiskusikan temuan hasil penelitian untuk menghasilkan rekonstruksi konsep yang disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif dan formal. Pada bagian ini dibahas secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian berikut:

### A. Konsep Mutu Pendidikan melalui Nilai-Nilai Karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram

Dalam pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter menjadi pribadi yang unggul dengan mengembangkan konsep mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan nilai-nilai *religius awareness* tersebut, menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, memperkuat teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick tersebut di atas, bahwa karakter yang unggul dibentuk melalui perpaduan tiga dimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* yang satu sama lain saling menopang dalam pembentukan karakter yang unggul, oleh karena itu, pelaksanaannya tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah dalam mewujudkan karakter akademik *excellent* dan *religius awareness*.

Berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, selain dapat dilihat melalui nilai-nilai karakter, juga dapat dilihat dari nilai semester, nilai raport, bahkan nilai UN, sebagaimana di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, ditemukan tingkat kelulusan untuk nilai UN, mencapai 99,05-100 % yang berhasil diraih masing-masing oleh Jurusan IPA mencapai 99,05 % menempati urutan ke 1 untuk tingkat MA se-NTB dan Jurusan Bahasa mencapai 100 % menempati urutan ke 1 untuk MA se- NTB, begitu pula di SMA Negeri 2 Mataram, meraih tingkat kelulusan 99,05 % oleh Jurusan IPA dan Bahasa.

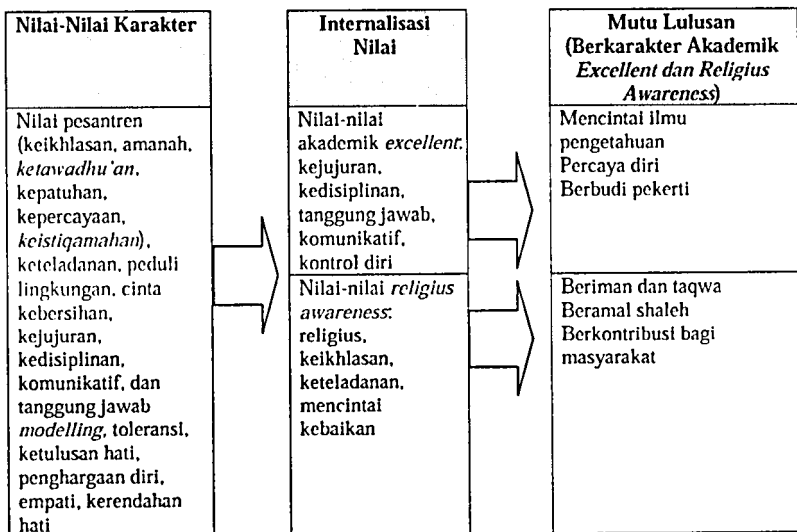
Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat

dan SMA Negeri 2 Mataram, dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter mutu: religius, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, tanggung jawab, komunikatif, mencintai kebaikan, dan kontrol diri. Dimana dalam mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness* di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan yang dapat menghasilkan mutu lulusan yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan pada nilai-nilai karakter mutu yang dikembangkan di kedua lembaga tersebut, MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat lebih menekankan nilai-nilai *religius awareness*, namun tidak mengabaikan nilai-nilai akademik *excellent*. Sebaliknya SMA Negeri 2 Mataram lebih menekankan nilai-nilai akademik *excellent*, tapi tidak mengabaikan nilai-nilai *religius awareness*.

Dari hasil penelitian, juga diperoleh temuan bahwa kedua lembaga tersebut menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, mengembangkan teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick, walaupun dengan istilah yang berbeda. Berdasarkan data temuan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, menggunakan perpaduan antara pengetahuan, penghayatan dan pengamalan, adapun di SMA Negeri 2 Mataram, menggunakan perpaduan pengetahuan, kesadaran dan tindakan. Jelas ini mengokohkan kedua lembaga sekolah/madrasah tersebut, dengan teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick bahwa dimensi karakter yang baik harus mencakup tiga komponen secara terpadu, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, sehingga nilai-nilai karakter mengandung prinsip komprehensif yang disebut oleh Thomas Lickona sebagai nilai-nilai kebajikan yang utuh dan menyeluruh (*holistic virtues*). Berdasarkan teori Thomas Lickona ini, maka nilai-nilai karakter *holistic virtues* mengalami internalisasi, setiap nilai tidak berdiri sendiri melainkan berinteraksi secara padu dengan nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, yaitu: nilai pesantren, yang melingkupi (keikhlasan, amanah, *ketawadhu'an*, kepatuhan, kepercayaan, *kelstiqamahan*), keteladanan, peduli lingkungan, cinta kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, komunikatif, dan tanggung jawab.

Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Mataram, yaitu: *modelling*, kejujuran, toleransi, ketulusan hati, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter di madrasah maupun di sekolah tersebut antara satu nilai dengan nilai-nilai lainnya mengalami internalisasi secara konsisten, sehingga suatu nilai tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam spektrum kelompok nilai-nilai. Berdasarkan data temuan, nilai-nilai tersebut adalah: religius, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, komunikatif, tanggungjawab, mencintai kebaikan, dan kontrol diri. Berdasarkan nilai-nilai karakter inilah konsep mutu pendidikan yang berkarakter dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram yang dilakukan melalui pendekatan *uswatun hasanah* dan pendekatan sistem di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, dan melalui pendekatan keteladanan (*modelling*) dan pendekatan sistem di SMA Negeri 2 Mataram. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam mewujudkan mutu lulusan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 5. 1.**  
Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram

Kegiatan pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter tersebut membutuhkan pendekatan sistem agar dapat mencapai tujuan dan sasaran secara efektif. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik karena mereka memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari, nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah/madrasah, maka pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter lebih efektif.

## **B. Model Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengawasan Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram**

### **1. Model Perencanaan Pendidikan Karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram**

Sebagaimana yang disebutkan oleh George R. Terry perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk mewujudkan mutu lulusan.<sup>103</sup>

Kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam upaya untuk mewujudkan mutu lulusan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah itu sendiri dalam memenuhi atau bahkan melebihi harapan masyarakat luas.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut, antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (d) nilai-nilai karakter pendidikan dan tenaga

---

<sup>103</sup> George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 72.



kependidikan, dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.

Mengacu pada teori perencanaan George R. Terry di atas, dapat dilihat di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, di mana setiap elemen terlihat sangat antusias dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai kepala sekolah/madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK), siswa, dan sebagai warga lembaga pendidikan formal dan terstruktur dalam rangka mencapai tujuan sesuai perencanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, agar tidak menyimpang dari tujuan, maka sangat penting bagi sekolah maupun madrasah melalui perencanaan, bagaimana memvisualisasi pendidikan karakter, melihat ke depan guna merencanakan suatu pola tindakan dalam mewujudkan mutu lulusan.

Unsur-unsur perencanaan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram yang meliputi bagaimana kegiatan perencanaannya, siapa yang terlibat dalam perencanaannya dan bagaimana proses perencanaan hingga diputuskan dalam program pendidikan karakter sekolah/madrasah. Semua kegiatan yang menopang program pendidikan karakter, seperti: pengelolaan peserta didik, peraturan sekolah/madrasah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, serta pengelolaan lainnya sudah direncanakan di awal, menguatkan teori George R. Terry bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>104</sup>

Sebagai sekolah/madrasah yang telah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter dengan manajemen sekolah, MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram menyusun program pendidikan karakter dengan melakukan tahapan fungsi manajemen secara efektif. Keefektifan perencanaan dalam pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram tersebut berdasarkan tahapan proses perencanaan yang dilakukan oleh sekolah/madrasah ini adalah menyusun rencana strategis pendidikan karakter. Perencanaan merupakan siklus tertentu dan melalui siklus

<sup>104</sup>George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 99.

tersebut suatu perencanaan bisa diawasi sejak awal persiapan sampai pada pelaksanaan penyelesaian perencanaannya.

Menurut Luth Gulick, fungsi perencanaan dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama melalui cara-cara mengatur sumber daya manusia. Secara umum MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, telah melaksanakan perencanaan yang sistemik-integratif dengan langkah-langkah: (a) perencanaan dimulai dengan tujuan secara lengkap dan jelas dalam pertemuan dengan pihak pimpinan yayasan seperti di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan kepala sekolah di SMA Negeri 2 Mataram; (b) adanya rumusan-rumusan tindakan yang akan dilakukan; (c) analisis dan penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan dalam kerangka melaksanakan perencanaan; (d) penunjukan orang-orang yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan termasuk juga ketua yayasan dalam mengadakan pengawasan; (e) menentukan sistem yang memungkinkan pengukuran pencapaian berdasarkan kriteria tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan unsur-unsur dan langkah-langkah dalam perencanaan dari teori-teori di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa proses perencanaan merupakan suatu proses yang diakui dan perlu dijalani secara sistemik-integratif dan berurutan karena keteraturan itu merupakan proses rasional sebagai salah satu *property* pendidikan karakter. Kedua sekolah/madrasah yang peneliti teliti dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter merujuk pada rencana strategis dan satuan pendidikan nasional. Renstra yang disusun oleh pimpinan yayasan, misalnya di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dengan mengundang para kepala madrasah untuk menyusun program madrasah satu tahun, materi yang dibahas pada pertemuan tersebut mencakup rencana program, rincian program, selanjutnya kepala madrasah menyusun program kerja bersama dengan segenap unsur-unsur warga madrasah yang meliputi: (1) kepala madrasah sebagai penanggung jawab program, (2) kegiatan, (3) indikator keberhasilan, (4) langkah-langkah pencapaian, (5) penanggungjawab kegiatan, (6) waktu pelaksanaan, dan (7) pembiayaan pelaksanaan program. Selanjutnya, program yang telah tersusun tersebut diajukan pada yayasan untuk mendapatkan pengesahan dan siap dilaksanakan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter tersebut dapat dicapai dengan cara-cara: (a) mendasarkan pada fakta-fakta dan terbukti kebenarannya, (b) hasil imajinasi dan pemikiran sanggup

melihat ke depan, (c) mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan dihadapi dan menyiapkan jalan keluarnya, (d) mengarah pada perubahan. Oleh karena itu, dalam penyusunan program pendidikan karakter dibutuhkan kepala sekolah/madrasah yang memiliki visi ke depan (*futuristic*). Seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin, visi sekolah/madrasah merupakan tujuan jauh yang harus dicapai oleh sekolah/madrasah dalam kurun waktu tertentu.<sup>105</sup>

Adapun fenomena perencanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Mataram telah melaksanakan proses penyusunan perencanaan pendidikan karakter, sebagai berikut: (1) perencanaan fisik yang berhubungan dengan sifat-sifat serta peraturan material gedung dan alat yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, (2) perencanaan fungsional yang berhubungan dengan fungsi-fungsi atau tugas-tugas tertentu, (3) perencanaan secara luas yang mencakup kegiatan-kegiatan keseluruhan lembaga, penopang pelaksanaan pendidikan karakter, (4) penyusunan strategi, kebijakan dan program, (5) perencanaan yang dikombinasikan yang meliputi unsur-unsur perencanaan di atas, yang digabungkan dan dikombinasikan untuk menjadi pola yang lengkap. Perencanaan mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan karakter dan lain-lain.

Baik di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, jika dilihat dari hasil paparan data penelitian di lapangan telah melakukan tahapan-tahapan dalam perencanaan, model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif, misalnya di SMA Negeri 2 Mataram, sebelum program pendidikan karakter dilaksanakan, kepala sekolah membuat *strategic plan* untuk dibahas dalam rapat kerja dengan dewan guru hingga pada akhirnya mendapat persetujuan untuk dilaksanakan sekolah.

## 2. Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram

Fungsi pelaksanaan menurut Kontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan

<sup>105</sup>Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 155.

organisasi yang nyata.<sup>106</sup> Dalam hal ini, seperti dalam temuan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, melakukan pendekatan keteladanan (*uswatun hasanah*) dan pendekatan sistem dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui: *habitualisasi* (pembiasaan), pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter dengan cara dibiasakan dalam keseharian siswa di kelas, sekolah/madrasah dan rumah; *personifikasi*, pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik secara vertikal (*hablum minallāh*) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal (*hablum minannās*) dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar; model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), terutama guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) yang memiliki peran yang strategis digugu dan ditiru menjadi teladan (model) sikap dan perilaku bagi siswa-siswanya; pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah, atau guru memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan.

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) sangat penting dalam manajemen. Kepala sekolah/madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) sebagai manajer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan sudah pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja bawahannya.

Pada tahap ini, pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan dan pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, pengejawantahan, keteladanan, pengintegrasian dan pembentukan lingkungan, sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Seperti halnya temuan model pelaksanaan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA

<sup>106</sup> Harold Kontz dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*, terj. Hutauruk (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 35.

Negeri 2 Mataram melalui tiga aspek, yakni: (1) melalui kegiatan belajar mengajar, bagaimana membiasakan (*habitualisasi*) nilai-nilai karakter dalam keseharian peserta didik, mengembangkan peran perilaku nilai-nilai karakter (*role model*), (2) melalui lingkungan sekolah/madrasah, bagaimana pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku peserta didik (*personifikasi*), model keteladanan perilaku yang baik oleh guru dan seluruh warga sekolah/madrasah, (3) melalui pengintegrasian kegiatan dari program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dalam pembinaan karakter peserta didik.

Ada perbedaan model pelaksanaan, di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara sinergis antara kegiatan formal di madrasah dengan *diniyah*/di luar madrasah dengan pendekatan *uswah hasanah* dan pendekatan sistem, yakni dengan cara: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah direncanakan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah maupun di asrama, (c) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar madrasah dengan orang tua atau wali murid.

Sedangkan SMA Negeri 2 Mataram dalam lingkungan sekolah sendiri dilakukan dengan cara: (1) kegiatan rutin, dilakukan secara terjadwal, membiasakan shalat berjamaah, shalat *dhuha* bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya, (2) kegiatan yang dilakukan secara spontan, yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pengejawantahan nilai-nilai karakter seperti perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya, (3) kegiatan dengan model keteladanan perilaku (*role model*), dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya. Sebagaimana E. Mulyasa, menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada umumnya menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan pembiasaan, serta melalui berbagai keilmuan dan kegiatan.<sup>107</sup>

<sup>107</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

- yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada;
- d. Melakukan pengawasan dengan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter;
  - e. Melakukan pengawasan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah/madrasah.
  - f. Melakukan pengawasan dengan kerjasama pengontrolan melalui orang tua peserta didik untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku peserta didik di rumah melalui *home visit*.

Dari uraian di atas, bahwa MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram telah memanfaatkan teori manajemen pendidikan untuk mencapai tujuan program pendidikan karakter, mulai dari model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusannya.

### **C. Implikasi Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam mewujudkan Mutu Lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram**

Berdasarkan data-data lapangan, ditemukan bahwa implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, meliputi tiga hal; Pertama, bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; Kedua, bagi sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; Ketiga, bagi mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Masyarakat merasa puas dan bangga terhadap lulusan MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat yang banyak diterima di Perguruan Tinggi Negeri ternama seperti UNRAM, UNDIP Semarang dan Universitas Negeri Malang (UM) dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, demikian juga lulusan SMA Negeri 2 Mataram banyak diterima di Universitas Brawijaya, ITB, Universitas Padjajaran, UPI, dan Universitas Negeri Malang (UM).

Temuan di atas, memperkuat teori Charles Hoy bahwa kualitas pendidikan sekolah adalah pengawasan dari proses mendidik yang

meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat peserta didik dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh *stakeholders* yang membiayai proses atau *output* dari proses pendidikan.<sup>109</sup> Lebih lanjut teori Hoy dan Miskel menyebutkan bahwa sekolah bermutu adalah sekolah yang efektif, yang terdiri dari tatanan *input*, proses, *out-put* dan *outcome*.<sup>110</sup> *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, baik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan *stakeholders* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, teori Sonhaji mengatakan: (a) *output* sistem pendidikan Islam memiliki karakteristik yang disadari oleh kewajiban manusia yang selalu mengabdikan kepada Allah SWT (*liya'budūn*) di manapun mereka berada, (b) sebagai keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul (*exellent*) dan moralitas yang tinggi, (c) sedangkan *outcome* adalah terwujudnya masyarakat yang berperadaban tinggi, penuh dengan kemakmuran dan pengampunan (*baladatul thoyyibatun wa rabbun ghafūr*).<sup>111</sup>

Teori-teori di atas, menjelaskan bahwa mutu lulusan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh mutu *product* (*individual competences*), *output* (*quality and quantity of graduates*) *outcome* (*survival of individual and social contribution*) dan *desirable ends*, menguatkan teori Muhaimin, dkk bahwa komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja siswa, karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa atau disebut hasil belajar siswa, baik secara akademik, misalnya: nilai hasil belajar nasional, nilai *raport*, kejuaraan pada LKIR dan sebagainya, maupun non akademik, misalnya: harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama,

<sup>109</sup>Charles Hoy, et. al, *Improving Quality in Education* (London: Falmer Press, 2000), hlm. 10.

<sup>110</sup>Charles Hoy & Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (McGraw-Hill, 2008), hlm. 91.

<sup>111</sup>Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru* (Malang: UM Press, 2014), hlm. 41.

solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya. Dan *outcome* pada dasarnya mempertanyakan dari dampak program setelah *output* bisa juga mengenai sekolah/madrasah, misalnya meningkatkan popularitas sekolah/madrasah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah/madrasah yang tinggi dan sebagainya.<sup>112</sup>

Demikian juga memperkuat teori Hanson & Owen, bahwa mutu lulusan, sebagaimana dalam penjelasannya: “*quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.*” Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan *manual*, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia.<sup>113</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas, dalam pembentukan/pengembangan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dalam mewujudkan mutu lulusan sekolah/madrasah, ditempuh melalui empat alternatif strategi secara sistemik-integratif, yaitu:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran sekolah/madrasah.
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
4. Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah/madrasah dengan orang tua peserta didik melalui *home visit*.

Implikasi model manajemen pendidikan karakter bagi terwujudnya mutu lulusan terletak pada kebijakan sekolah/madrasah yang berpegang pada komitmen mengembangkan program pendidikan karakter berdasarkan visi dan misi sekolah/madrasah, karena itu kurikulumnya berbasis karakter, ditopang oleh perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen yang sistemik-integratif, perwujudan sikap dan perilaku mutu lulusan yang berkarakter

---

<sup>112</sup>Muhalmin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 376-377.

<sup>113</sup>Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), hlm. 38.



akademik *excellent* dan *religius* awareness, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kontribusi bagi masyarakat, dan dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai indikator tercapainya mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram yang terukur dari kebutuhan pelanggan atau masyarakat, mengokohkan teori Edward Sallis bahwa kualitas atau mutu yang didasarkan pada pelanggan (*customer*), memiliki kualifikasi: (a) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (b) melebihi harapan pelanggan, dan (c) mencerahkan pelanggan.<sup>114</sup>

Implikasi bagi sistem manajemen yang sistemik-integratif di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram melalui pembiasaan (*habitualisasi*) nilai-nilai pendidikan karakter ditempuh melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, sebagai berikut:

- a. Guru memberikan keteladanan di mana saja guru berada, baik di kelas maupun di luar kelas;
- b. Menciptakan peduli lingkungan bagaimana lingkungan sekolah/madrasah senantiasa mencerminkan lingkungan yang baik sehingga para peserta didik tumbuh menjadi karakter yang baik;
- c. Menghidupkan kontrol terhadap tingkah laku para peserta didik dalam kehidupan keseharian di sekolah/madrasah;
- d. Memberi manfaat terhadap lingkungan sekitar, sehingga para peserta didik turut bertanggung jawab bagaimana perilakunya dapat bermanfaat bagi lingkungannya;
- e. Pengamalan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan sekolah/madrasah;
- f. Menanamkan tradisi kerja sama dalam membangun karakter;
- g. Kesadaran terhadap nilai-nilai karakter tidak sekedar memiliki pengetahuan melainkan juga kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut;
- h. Membiasakan para peserta didik melakukan introspeksi diri (*muhasabah*);
- i. Melibatkan orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.

<sup>114</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publishing, 2002), hlm. 54.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dalam upaya pengembangan nilai-nilai karakter pada diri para peserta didik berimplikasi pada pembiasaan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, yaitu berimplikasi bagi terwujudnya mutu lulusan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu, sebagai berikut:

#### 1) Beriman dan bertaqwa

Mutu lulusan yang beriman dan bertaqwa, mampu membaca al-Qur'an dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fiqih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah sederhana, dan mampu mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Di samping itu, peserta didik juga mampu: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dalam keluarga, (2) menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal, (3) memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam, (4) menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam, (6) menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (7) mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan waktu yang dimilikinya.

MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram mengembangkan dan membiasakan peserta didik memiliki karakter “beriman dan bertaqwa” di mana dan kapan pun berada. Jadi mengajarkan peserta didik bagaimana mereka hidup penuh ketaatan mengikuti segala perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya. Sekolah/madrasah selalu menekankan kehidupan keseharian peserta didik berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW baik yang disampaikan di kelas, di luar kelas maupun ditempel di dinding sekolah/madrasah.

#### 2) Mencintai ilmu pengetahuan

Lingkungan belajar peserta didik di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dikondisikan agar berlangsung sepanjang hayat (*long live education*), peserta didik menghabiskan waktu dengan banyak belajar didorong oleh karakter “mencintai ilmu”, untuk itu lingkungan sekolah/madrasah telah

diseting bagaimana sekolah/madrasah senantiasa dapat menggiring dan mengkondisikan peserta didik selalu belajar di mana pun dan kapan pun mereka berada.

### 3) Amal shaleh

Karakter “amal shaleh” menyangkut segala perbuatan yang baik sekecil apa pun yang dilakukan peserta didik dengan niat karena Allah SWT disebut berkarakter “amal shaleh”. Karakter “amal shaleh” secara sederhana, berbuat baik sesuai dengan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam sikap dan perilaku peserta didik di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram terhadap peraturan/tata tertib di sekolah/madrasah, dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT dan kesadaran supaya melatih, membentuk sikap diri menjadi lebih baik, tidak datang terlambat, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, memakai seragam sesuai ketentuan agama, menghormati orang lain sebagai sesama hamba Allah SWT, menghormati, menaati nasehat orang tua, guru, melatih kemampuan diri agar lebih dapat mengembangkan diri, bersikap dan berperilaku dengan penuh kesadaran bahwa kalau mereka melanggar peraturan/tata tertib, maka akan ada konsekuensi logisnya sebagai akibat dari pelanggaran aturan/tata tertib.

### 4) Percaya diri

Karakter “percaya diri” peserta didik yang ditumbuhkembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, yaitu karakter yang tidak mudah goyah oleh pengaruh orang lain, peserta didik mempunyai sikap sendiri berdasarkan pendirian ilmu dan keyakinannya, mereka mengambil keputusan dan melakukan apa yang terbaik bagi agama, diri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini, tercermin pada peserta didik yang menunjukkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

### 5) Budi pekerti

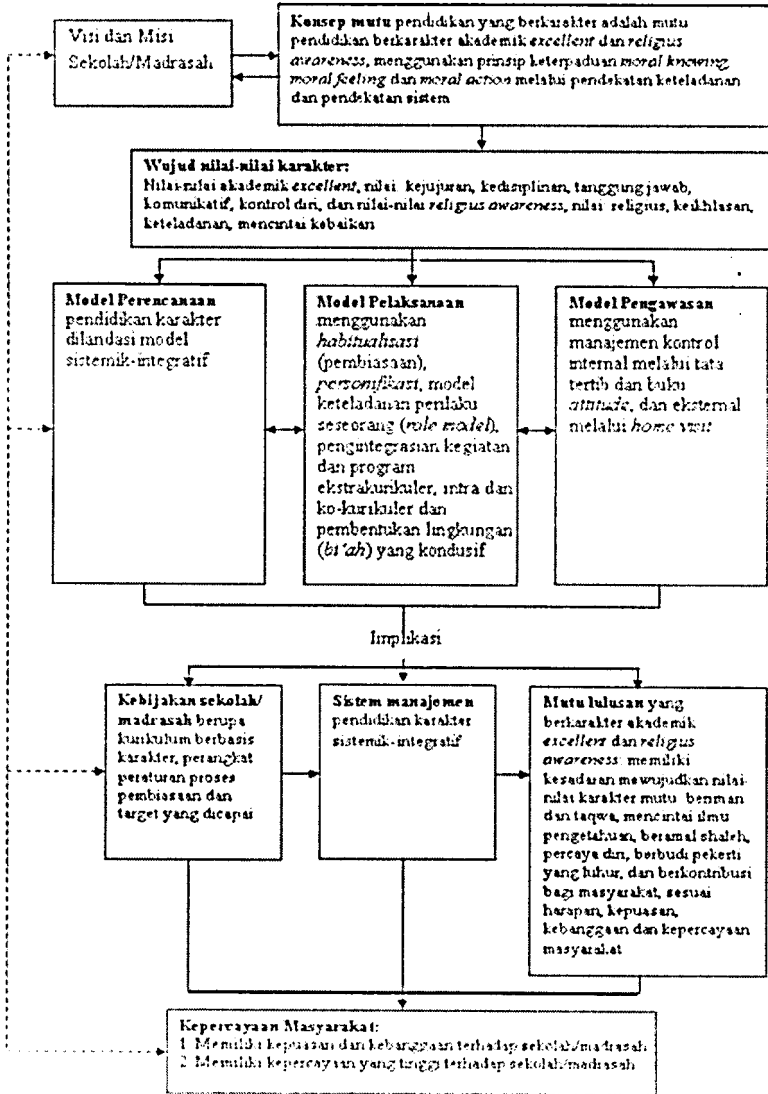
Nilai karakter “budi pekerti” di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, bagaimana upaya peserta didik menghindari perbuatan bohong dan melakukan tindakan yang tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain dalam bentuk apa pun. Peserta didik senantiasa menuntun diri untuk berbudi pekerti yang luhur agar dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik, dan mendorong diri untuk memupuk perilaku baik, berdasarkan sistem

nilai, seperti mengatakan kebenaran, iman, kejujuran, kerendahan hati dan menghindari kesombongan.

Berdasarkan data penelitian di lapangan bahwa MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram memiliki kekhasan tersendiri dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, misalnya di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat, pendidikan karakter yang ditekankan di lingkungan madrasah harus berimplikasi pada keseharian peserta didik, baik ketika berada di lingkungan madrasah maupun ketika berada di asrama. Sementara di SMA Negeri 2 Mataram pengembangan dan pembiasaan nilai-nilai karakter juga harus berimplikasi dengan perilaku sehari-hari peserta didik di rumah. Perilaku peserta didik sehari-hari di rumah harus sama seperti perilaku mereka di sekolah.

#### **D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian**

Berangkat dari temuan dan pembahasan tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan satu bangunan konseptual temuan penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan yang dituangkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



**Gambar 5.2.**  
**Bangunan Konseptual Model Manajemen Pendidikan Karakter Sistemik-Integratif, Berbasis Personifikasi, *Role Model* dan Habitualisasi**

Model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di sekolah/madrasah, bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan diawasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah/madrasah secara memadai. Pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter tersebut berpijak pada konsep mutu pendidikan yang berkarakter, yaitu mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent*, yang dikembangkan nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religius awareness*, yang dikembangkan nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, pengembangannya menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Sebagaimana terlihat di atas, dengan nilai-nilai karakter yang berdimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tersebut peserta didik mampu menjadi pribadi unggul (*insān kāmil*) sebagaimana yang dicita-citakan oleh sekolah/madrasah yang melebihi harapan masyarakat luas.

Nilai-nilai karakter tersebut diprogramkan dan dikembangkan dengan model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang tujuannya mengarah pada pencapaian mutu lulusan dengan menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler melalui: (1) model perencanaan pendidikan karakter yang sistemik-integratif, (2) model pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui *habitualisasi* (pembiasaan) sikap dan perilaku keseharian peserta didik di sekolah/madrasah, *personifikasi*, pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam keseharian peserta didik, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, (3) model pengawasan sikap dan perilaku nilai-nilai karakter dalam keseharian peserta didik secara berkala dan berkesinambungan agar dapat memantau setiap tahapan perkembangan sikap dan perilaku nilai-nilai karakter peserta didik, dan pengawasan sikap dan perilaku dalam keseharian peserta didik menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, sebagai alat pengontrol sikap dan perilaku peserta didik, serta kerjasama pengontrolan eksternal dengan orang tua melalui *home visit*, agar peserta didik mampu secara sadar dan bertanggung jawab meningkatkan iman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, dan berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sehingga pembentukan karakter peserta didik mampu terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Antara nilai-nilai karakter dengan

mutu lulusan mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang dan *berakhlakul karimah* sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang dicita-citakan yang secara luas berimplikasi bagi kebijakan sekolah/madrasah, yaitu terbangunnya kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif, mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

## BAB VI PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan tentang manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, dapat ditarik beberapa simpulan, implikasi teoritis, implikasi praktis, yang diikuti dengan saran-saran, sebagai berikut:

### A. Simpulan

1. Konsep mutu pendidikan yang berkarakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram adalah mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religius awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan *religius awareness* berpijak pada prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.
2. Model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram:
  - a. Model perencanaan pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dikembangkan berdasarkan visi, misi sekolah/madrasah melalui rapat kerja tahunan, model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif, mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum sekolah/madrasah, dengan perpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, diinternalisasikan dalam cakupan sikap dan perilaku, baik secara vertikal (*hablum minallāh*) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal (*hablum minannās*) dalam hubungannya dengan diri sendiri, antar sesama, keluarga dan masyarakat, serta lingkungan sekitar.
  - b. Model pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui *habitualisasi* (pembiasaan) nilai-nilai karakter peserta didik dalam konteks kehidupan nyata di sekolah/madrasah dengan melibatkan seluruh elemen sekolah/madrasah, dan pembiasaan nilai-nilai karakter peserta didik di rumah seperti yang dilaksanakan di sekolah/madrasah dengan melibatkan orang tua peserta didik,



pelaksanaan dengan pengejawantahan nilai-nilai karakter (personifikasi) dalam sikap dan perilaku keseharian peserta didik, pelaksanaan model keteladanan perilaku seseorang dengan memainkan peran perilaku yang baik sebagai model (*role model*) yang baik dalam pembentukan karakter, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh mata pelajaran, menciptakan suasana yang kondusif, mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler, membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik untuk menjalankan fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian di rumah.

- c. Model pengawasan pendidikan karakter dilaksanakan dengan pengendalian dan evaluasi yang ketat terhadap sikap dan perilaku peserta didik secara berkala dan berkesinambungan dengan mengembangkan indikator dari nilai-nilai karakter yang ditetapkan, menggunakan instrumen penilaian berupa lembar observasi, skala sikap, portofolio dan *check list*; pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan kontrol eksternal melalui kerjasama pengontrolan dengan orang tua peserta didik melalui kunjungan rumah (*home visit*), melakukan pencatatan terhadap pencapaian, melakukan analisis dan tindak lanjut yang diperlukan.
3. Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

## B. Implikasi

Berdasarkan paparan data dan analisis data yang peneliti lakukan, maka berikut ini akan peneliti kemukakan beberapa implikasi teoritis dan implikasi praktis, sebagai berikut:

## 1. Implikasi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini menemukan konsep mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*; nilai-nilai akademik *excellent*, yaitu nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religius awareness*, yaitu nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan yang dikembangkan dengan berpijak pada prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, memperkuat teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick bahwa perpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* sebagai unsur-unsur yang harus ada dalam pembentukan karakter yang unggul. Lebih lanjut, Thomas Lickona menyebutkan bahwa semua unsur nilai-nilai karakter unggul itu, seperti kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hard work*), atau nilai lainnya sesuai dengan tujuan atau target seperti dalam visi dan misi MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram yang ingin dicapai, secara umum dapat dikatakan teori ini berpijak pada pandangan bahwa keberadaan manusia itu harus ditafsirkan dalam kaitannya dengan budi pekerti luhur yang harus dilestarikan dan dipertahankan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Juga disebutkan bahwa teori Wiliam Kilpatrick & Thomas Lickona, bahwa perpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tersebut mengandung lima jangkauan, yakni sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri; sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga; sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa; dan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan lingkungan/alam sekitar. Unsur-unsur ini disebut oleh Thomas Lickona sebagai pribadi yang unggul yang harus ada dalam peserta didik, dan ini tercermin dalam karakter akademik *excellent* dan karakter *religius awareness* seperti yang dikembangkan oleh MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram, yang dalam istilah Thomas Lickona disebut sebagai nilai-nilai kebajikan komprehensif (*holistic virtues*).
- b. Penelitian ini juga mengembangkan teori George R. Terry dengan Harold Kontz & Cyril O'Donnel tentang manajemen yang terdiri

dari beberapa fungsi manajemen dan menitikberatkan pada aspek-aspek fungsi manajemen dalam pengertian bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif, pelaksanaan menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, dan pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*, kerjasama pengontrolan melalui orang tua peserta didik, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan iman dan taqwa, mencintai ilmu, amal shaleh, percaya diri, budi pekerti luhur dan memiliki kontribusi bagi masyarakat. Hasil penelitian ini memperkaya teori manajemen, khususnya manajemen pendidikan karakter yang diusung oleh Harold Kontz dan Cyril O'Donel yang mengusung fungsi manajemen menjadi *planning, organizing, placement, mobilization and controlling* dan memperkaya teori George R. Terry mengenai fungsi manajemen pada aspek perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*evaluating*). Lewat manajemen yang diadaptasi dari teori Harold Kontz dan Cyril O'Donel dan George R. Terry, pendidikan karakter di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram menerapkan sistem *habitualisasi* (pembiasaan) nilai-nilai kepada peserta didik dan warga sekolah/madrasah secara keseluruhan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk berbuat kebaikan sebagai pribadi unggul yang dicapai secara efektif lewat fungsi-fungsi manajemen: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang sekaligus memperkuat teorinya George R. Terry dan Harold Kontz & Cyril O'Donel tersebut di atas.

- c. Hasil penelitian di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram ini menemukan mutu lulusan, bahwa nilai-nilai karakter yang bermutu berimplikasi bagi kebijakan sekolah/madrasah, melahirkan kurikulum berbasis

karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; dan berimplikasi bagi sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; serta berimplikasi bagi mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat, sebagai standar mutu yang didasarkan pada pelanggan (*customer*) memperkuat teori Edward Sallis, yang menyebutkan memiliki kualifikasi: (1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (2) melebihi harapan pelanggan dan (3) mencerahkan pelanggan. Artinya, secara lebih luas bahwa pendidikan bermutu mampu menghasilkan lulusan yang unggul, yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi non-akademik, yang dilandasi oleh kompetensi personal, intelektual, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup ini sudah jelas pendidikan yang bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception*. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, sekolah/madrasah harus dapat melaksanakan manajemen yang sistemik-integratif yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan sekolah/madrasah, memperkuat dan mengembangkan teori yang diusung oleh Charles Hoy & Miskel, Hanson & Owen dan Muhaimin, dkk. Menurut Hoy & Miskel, sekolah bermutu adalah sekolah efektif, yang terdiri dari tatanan *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Disebutkan menurut Hanson & Owen, mutu lulusan berkarakter, yaitu *quality intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world*. Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia. Selain itu, penelitian ini pada jenjang pendidikan sekolah/madrasah, memperkuat teori Muhaimin, dkk tentang *output* dan *outcome* yang diharapkan dari siswa lulusannya adalah: mampu membaca al-Qur'an dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fikih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah

sederhana, dan mampu mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Selain itu, siswa juga mampu: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dalam keluarga, (b) menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal, (c) memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam, (d) menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan, (e) menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam, (f) menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (g) mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan waktu yang dimilikinya.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kongkrit bagi model manajemen pendidikan karakter di sekolah/madrasah, khususnya pada manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan, dimana pada tataran praktis dapat memberikan kontribusi, sebagai berikut:

- a. Penemuan konsep mutu pendidikan berkarakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram menguatkan dan menegaskan posisi kedua sekolah/madrasah tersebut bahwa konsep mutu pendidikan berkarakter, yaitu mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, dimana nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.
- b. Penemuan model perencanaan pendidikan karakter yang sistemik-integratif, model pelaksanaan yang menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, model pengawasan secara berkala dan berkesinambungan, menggunakan model manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan manajemen kontrol eksternal melalui *home visit*, kerjasama

pengontrolan melalui orang tua peserta didik memberikan alternatif dan langkah bagi MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dalam mewujudkan mutu lulusan melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang diadaptasi dari fungsi-fungsi manajemen: *planning, organizing, actuating and evaluating*.

- c. Penemuan mutu lulusan yang berimplikasi bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; bagi sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; dan bagi mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, menguatkan dan mengokohkan eksistensi MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram dalam mewujudkan mutu lulusan, yang dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan masyarakat.

### C. Saran-Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat (*ta'dzim*) kepada semua pihak, dan demi suksesnya belajar mengajar dan berhasilnya manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan, sehingga apabila dilakukan dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal, maka peneliti memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian, yang perlu disampaikan, yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

#### 1. Kepala Madrasah MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Mataram dan Segenap *Stakeholdersnya*

- a. Menyelenggarakan manajemen pendidikan karakter dengan konsisten mengembangkan konsep mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*; mengembangkan nilai-nilai akademik *excellent*, yaitu nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan mengembangkan nilai-nilai *religius awareness*, yaitu nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing, moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.

- b. Kualitas program pendidikan karakter perlu ditingkatkan dengan tetap mengembangkan model perencanaan pendidikan karakter yang dilandasi model yang sistemik-integratif, model pelaksanaan yang menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*, kerjasama pengontrolan melalui orang tua peserta didik.
- c. Perlu menekankan implikasi model manajemen pendidikan karakter secara lebih mendalam bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

## 2. Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten

Penelitian ini dapat dijadikan model manajemen pendidikan karakter sesuai dengan latar belakang budaya dan sosial sekolah/madrasah.

## 3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sebagai proyek masa depan pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara maksimal dengan memfasilitasi sekolah/madrasah dengan memberikan pelatihan-pelatihan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan yang memadai.

## 4. Kementerian Agama

Kementerian Agama perlu lebih intensif memberikan pemahaman kepada pihak pengelola madrasah bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang bukan hanya sekedar nama pendidikan Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama, tetapi nama yang kemudian diaktualisasikan dalam nilai-nilai Islami yang menjadi akhlak atau karakter, perilaku serta komponen pembelajaran di madrasah, sehingga Islam sebagai basis madrasah menjadi karakteristik tersendiri yang selalu patuh dalam konservasi

tradisi dan merespon modernisasi dengan tetap berbasis nilai-nilai Islam.

#### **5. Kepada Peneliti Selanjutnya**

- a. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih banyak kekurangannya dan dapat dikembangkan lagi agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang diharapkan dapat memperkaya dan mengungkap secara lebih konstruktif dan komprehensif dan lebih detail lagi mengenai manajemen pendidikan karakter.
- b. Bagi para pembaca yang budiman yang mengelola pendidikan karakter di seluruh tanah air, hendaknya melakukan reorientasi kembali kepada misi suci dalam mewujudkan mutu lulusan yang *kafabel* yang dapat melebihi harapan masyarakat serta memberikan kepuasan, kebanggaan, dan pencerahan kepada masyarakat, dan turut menjaga keberlangsungan mutu lulusan sekolah/madrasah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abū Hamid. tt. *Ihya Ulumuddin*. Juz 2. Mesir: Dār at-Taqwa.
- Al-Qazwini, Ibn Majah. 1953. *Sunan Ibn Majah*. Juz 3. Beirut: Dār al-Islāmiyah.
- Amin, Ahmad. 1983. *Etika: Ilmu Akhlak*. Terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: GIP.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ary, Donal. 2002. *An Invitation to Research in Social Education*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Asmani, Jamal Ma'mun. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asy-Syāmi, Shālih Ahmad. 2010. *Zawā'id As-Sunan al-Kubrā li al-Bayhaqy: 'ala al-kutubi as-Sittah*. Bairut: Al-Maktab Al-Islāmiy.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2004. *Nail al-Authār*. Juz 1. Libanon: Bayt al-Afkār Ad-Dauliyah.
- Atmodiwiryo, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin & Makin, Moh. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bannet, N. Crawford, M. & Riches, C. 1992. *Managing in Education: Individual and Organization Perspectives*. London: Paul Chapman Publishing Co.
- Boang, Aisyah dalam Supiana. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Bogdan, R.C. & Biklen, K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Buchari, Mochtar. *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas, dikutip 12 Desember 2014.

- Budiyanto, Dwi. 1998. *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Bukit, Seriwati. *Pendidikan Karakter*. <http://sumut.kemenag.go.id>.
- Darmawan, Hendro. dkk. 2010. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Daryanto & Abdullah. 2013. *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Departemen Agama RI. 2010. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fadli, Adi. 2010. *Sejarah Nurul Hakim*. Lombok Barat: Narmada Press.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen: Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Golman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y. 1981. *Effective Evaluation, Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Fransisco: Jossey-Bass, Inc.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanson & Owen dalam Oyibade. 1981. *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions*. New York: Bisi Book.
- Hasan, Aminah Ahmad. 1985. *Nazhariyah at-Tarbiyah fi al-Qur'an wa-Tatbiqātuha fi 'Ahdi Rasulillah SAW*. Beirut: Dār al-Ma'ārif.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2006. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hoy, Charles, at. al. 2000. *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press.

- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. 2008. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill.
- Husaini, Usman. 2008. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibn Katsir, Imanuddin Abi Fida' Ismail; Al-Hafizh, Imam al-Jalil. 774. *Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Waladi li Turots.
- Ibn Majah, Al-Qazwini. 275. *Sunan Ibn Majah*. Jilid 1. Beirut: Dār al-Islāmiyah.
- Imron, Ali. 2003. *Manajemen Pendidikan: Substansi Inti dan Ekstensi*, dalam Burhanuddin, et. al (ed). *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kementerian Agama RI. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kesuma, Dharma. dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kholidah, Lilik Nur. dkk. 2010. *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1996. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koesoema, D. A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cipi. 2006. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kontz, Harold & O'Donnel, Cyril. 1990. *Principles of Management: An Analysis of Management Function*. Terj. Hutauruk. Jakarta: Erlangga.
- Krathwohl, David R. 1973. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman Groups.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility*. New York: Bantam Books.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Nurcholis dalam Ridwan. 2013. *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*. Jakarta: El-Hikam Press.
- Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Marno dan Suprayitno, Triyo. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space*. Bandung: Read.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Poundation.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. et. al. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2001. *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munro, Lesley dan Malcolm. 2002. *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutohar, Prim Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Palmer, Joy A. 2001. *Fifty Major Thinkers on Education*. London: Routledge.
- Prayitno dan Manulang, Belferik. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ryan, K. & Bohin, K.E. 1999. *Building Character in School*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, M. Haitami & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sallis, Edward. 2002. *Total Quality Management in Education*. Incisod USA: Stylus Publising.
- Samani, Muchlas & Haryanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.

- Sarwoto. 1978. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slamet. 1999. *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: IPB Bogor.
- Sonhaji, Ahmad. 2014. *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Spradley, James A. 1979. *Metode Ethnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Sudjana, Djudju. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudrajat. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Yuliana, Lia. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarpin, Laurentius. 2008. *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Editor. Bambang Sugiharto. Bandung: Jalasutra.
- Terry, George R. 1986. *Principles of Management*. Terj. Winardi. Cet. 8. Bandung: PT. Alumni.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tjiptono, Fandy & Diana, Anastasia. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ekajaya.

- Undang-Undang Republik Indonesia. 2014. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Website:<http://www.mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 19 Juni 2015, pukul 23: 48 WITA.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yasin, Ahmad Fattah. 2012. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zazin, Nur. 2011. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaiedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Ahmad Sulhan, lahir pada tanggal 15 Juli 1972 di Mataram, dari pasangan Bapak H. Mohamad Ripai (alm) dan Ibu Hj. Hilmiyah. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 7 Mataram di daerah kelahirannya pada tahun 1979-1985, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern "Darussalam" Gontor Ponorogo Jawa Timur pada tahun 1985-1990, dan pada tahun 1991 pernah belajar di Mu'allimin Persatuan Islam (PERSIS) Pajagalan Bandung.

Pada tahun 1991 melanjutkan studi pada jenjang S1 di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Universitas Islam Bandung lulus pada tahun 1996. Pada tahun 1997-1998 menjadi dosen luar biasa (DLB) di STAIN Mataram (sekarang IAIN Mataram). Pada tanggal 1 Maret 1998 diangkat menjadi dosen tetap IAIN Mataram, dan pada tahun 2001 melanjutkan studi pada jenjang S2 di Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sunan Ampel Surabaya pada konsentrasi Pendidikan Islam, lulus pada tahun 2003, dan untuk memperdalam ilmu manajemen pendidikan Islam, sekarang ini sedang menyelesaikan studi pada jenjang S3 pada Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama menjadi dosen tetap di IAIN Mataram dari tahun 1998-sekarang pernah menjadi anggota Senat Fakultas Tarbiyah dari tahun 2007-2011, dan di tahun yang sama pernah juga menjadi ketua Jurnal Tatsqif Fakultas Tarbiyah. Di antara karya ilmiah yang pernah penulis lakukan, antara lain pada tahun 2005 melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Analisis Sintesis Siswa melalui Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Selong", pada tahun 2006 melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi Elaborasi melalui Metode PQ4R dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 15 Mataram", pada tahun 2009 melaksanakan program madrasah binaan dengan judul "Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berpusat Padat Karya dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (*Portfolio Based Learning*) di MA NW Selaparang Kediri Tahun Pelajaran 2009/2010".

Di samping itu, peneliti juga pernah menjadi nara sumber pada Lokakarya: "Pengembangan Pembelajaran bagi Guru Agama Islam SD/MI se-Kabupaten Sumbawa Barat" yang diselenggarakan oleh Dinas Dikpora Sumbawa Barat pada tahun 2006, dan pada tahun yang sama, penulis pernah sebagai nara sumber pada Workshop: "Peningkatan Budaya Akademik Dosen IAIN Mataram" yang diselenggarakan oleh Dirjen Diktis Departemen Agama RI bekerjasama dengan IAIN Mataram, juga pada tahun 2008 pernah sebagai nara sumber pada *The 8<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Studies 2008*: "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi Elaborasi melalui Metode PQ4R dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 15 Mataram" yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI bekerjasama dengan IAIN Raden Fatah Palembang.